

**PENERAPAN PEMBELAJARAN CERPEN DENGAN TEKNIK UNGKAPAN
KREATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV MI MAMBAUL ULUM TEGAL
GONDO MALANG**

SKRIPSI

**Oleh :
BANGKIT ALFAN ASORFI
NIM 10140033**



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2014

**PENERAPAN PEMBELAJARAN CERPEN DENGAN TEKNIK UNGKAPAN
KREATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS IV MI MAMBAUL ULUM TEGAL GONDO
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd. I)

**Diajukan oleh :
BANGKIT ALFAN ASORFI
NIM 10140033**



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

LEMBAR PERSETUJUAN

**Penerapan Pembelajaran Cerpen dengan Teknik Ungkapan Kreatif untuk
Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia
Kelas IV MI Mambaul Ulum Tegal Gondo Malang**

SKRIPSI

Oleh:
Bangkit Alfian Asrofi
NIM 10140033

**Telah diperiksa dan disetujui
Oleh dosen pembimbing:**

M. Zubad Nurul Yaqin, M. Pd
NIP

Tanggal 3 Juli 2014

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Muhamad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN PEMBELAJARAN CERPENDENGAN TEKNIK
UNGKAPAN KREATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MENULIS BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV MI MAMBAUL ULUM
TEGAL GONDO MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh :
Bangkit Alfian Asorfi (10140033)

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji pada Tanggal 16 Juli 2014 dengan
Nilai B+ dan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian : Tanda Tangan

Ketua sidang
Abdul Aziz, M. Pd : _____
NIP. 197308232000031002

Sekretaris sidang
M. Zubad Nurul Yaqin, M. Pd : _____
NIP. 197402282008011003

Pembimbing
M. Zubad Nurul Yaqin, M. Pd: _____
NIP. 197402282008011003

Penguji Utama
Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I: _____
NIP. 196910202000031002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Dengan penuh tawakal dan ikhtiar, sebuah karya sederhana ini akan aku persembahkan kepada:

Ibunda tercinta Nikmaturohmah dan Ayahanda tersayang Imam Solikin Atas segala kasih sayang, pengorbanan, dan do'anya yang tiada henti-hentinya selalu terpanjatkan untuk keberhasilan dan kesuksesanku. Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepadaku. *Amiin yaa Robbal 'alamiin.*

Kakakku Moh. Solikin Salam dan adikku Hamzah Ihya Ulumudin, Intan Zahrotun Nisa' . Semoga engkau menjadi anak yang sholih. *Amiin*

Keluarga besar Pondok Pesantren Sabilurrosyad, khususnya pada romo kyai Marzuki Mustamar . beserta keluarga ndalem, saya haturkan ribuan terima kasih yang tiada terhingga atas segala bimbingan dan arahnya, semoga Allah melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada kita semua.

Kepada Bapak Ibu Guru, Ustadz-Ustadz, Bapak Ibu Dosen yang telah mengajarku dan membimbingku dalam menuntut ilmu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan kepadaku.

Seluruh sahabat-sahabatku dari PONPES SABILUROSYAD, dan Kelompok PKLI Kauman serta seluruh teman-teman PGMI '10 yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Terima kasih atas kebersamaan yang kalian berikan, semoga Allah SWT menjaga tali silaturahmi kita, di dunia dan di akhirat. *Amiin*

Jazakumullahu Khaira Jaza

MOTTO

Tuhan mencanangkan hidup ini tak seindah yang kita idamkan.

Nothing is perfect in this world

Tapi kita harus yakin bahwa hidup juga tak se pahit yang kita cemaskan, karena di

dalam hidup sebenarnya terdapat potensi untuk meraih kebahagiaan hakiki.

So..mari mensyukuri hidup dengan mensyukuri potensi dan mengembangkannya.

Bila hati terasa pedih, bila jiwa terasa hampa dalam hidup ini, kita harus tahu

bahwa zikir dapat menenangkan jiwa. Dalam hidup kita berusaha. Kadang salah,

kadang berdosa. Namun tidak akan putus asa, karena ampunan Allah selalu

terbuka.

Demikianlah Allah, Maha Sempurna namun tidak perfeksionis.

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha penyayang.

Innaallahofuururrohiimi.

So..., GET SPIRIT AND BE POSITIF !

M. Zubad Nurul Yaqin. M. Pd

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bangkit Alfian Asrofi

Malang, 16 Juli 2014

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Bangkit Alfian A

NIM : 10140033

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Penerapan pembelajaran Cerpen dengan Teknik Ungkapan Kreatif untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Mambaul Ulum Tegal Gondo Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

M. Zubad Nurul Yaqin, M. Pd
NIP197402282008011003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya belum terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Juli 2014

Bangkit Alfian Asrofi



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Ilahii Robbii yang telah melimpahkan rahmat dan karunia berupa nikmat kesehatan dan nikmat hidayah serta petunjuk sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat serta salam kami curahkan kepada baginda rosul yang telah menunjukkan kami pada jalan yang benderang. Sehingga karena beliau lah yang menjadi jalan bagi kami menuju syafaat Ilahi.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang turut serta membantu dalam kelancaran penyelesaian laporan ini. Oleh karena itu dengan ucapan 'terima kasih' yang sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya kami ucapkan kepada yang terhormat:

1. Ibunda yang tercinta yang selalu memberikan segala-galanya serta pengorbananmu untuk membimbing kami berupa spirituil, materil dan do'a yang selalu ditujukan pada kami dan Ayahanda yang juga tak terlupakan semangatnya dalam memberikan bimbingan. Dan kepada seluruh keluarga yang sudah mendukung kami sehingga dapat berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan apaun.
2. Kepada Drs. KH Marzuki Mustamar, M. Pd, selaku Pengasuh PONPES SABILURROSYAD Karangbesuki Kec. Sukun Dusun Gasek Malang
3. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau untuk kemajuan kampus ini.
4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Dr. Muhamad Walid, MA Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

6. Bapak M. Zubad Nurul Yaqin, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada kami mulai awal hingga akhir masa penyusunan skripsi.
7. Kepada Ibu Mutmainah, S. Ag selaku kepala sekolah MI Mambaul Ulum yang sudah mempersilahkan saya untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Kepada Bapak Bayu Setiawan, S. Pd. SD, selaku guru Bahasa Indonesia kelas IV yang telah banyak membantu saya dalam penelitian ini.
9. Siswa-siswakeselas IV MI MamabulUlumTegalGondo Malang.
10. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini kepada kami.

Semoga semua bantuan yang diberikan akan mendapatkan manfaat dan balasan yang setimpal. Amin.

Penulis menyadari dalam penyusunan laporan penelitian ini masih Madrasah Ibtidaiyyah memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan solusi senantiasa penulis harapkan.

Malang, 16 Juli 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

Lembar Judul	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Motto	v
Halaman Nota Dinas	vi
Halaman Pernyataan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Tabel.....	x
Daftar Lampiran	xi
Daftar Isi	xii
Abstrak	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Cerpen	11
B. Teknik Ungkapan Kreatif.....	19
C. Keterampilan Menulis.....	21
D. Fungsi Bahasa Indonesia	23
E. Hasil Penelitian Terdahulu	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	27
--	----

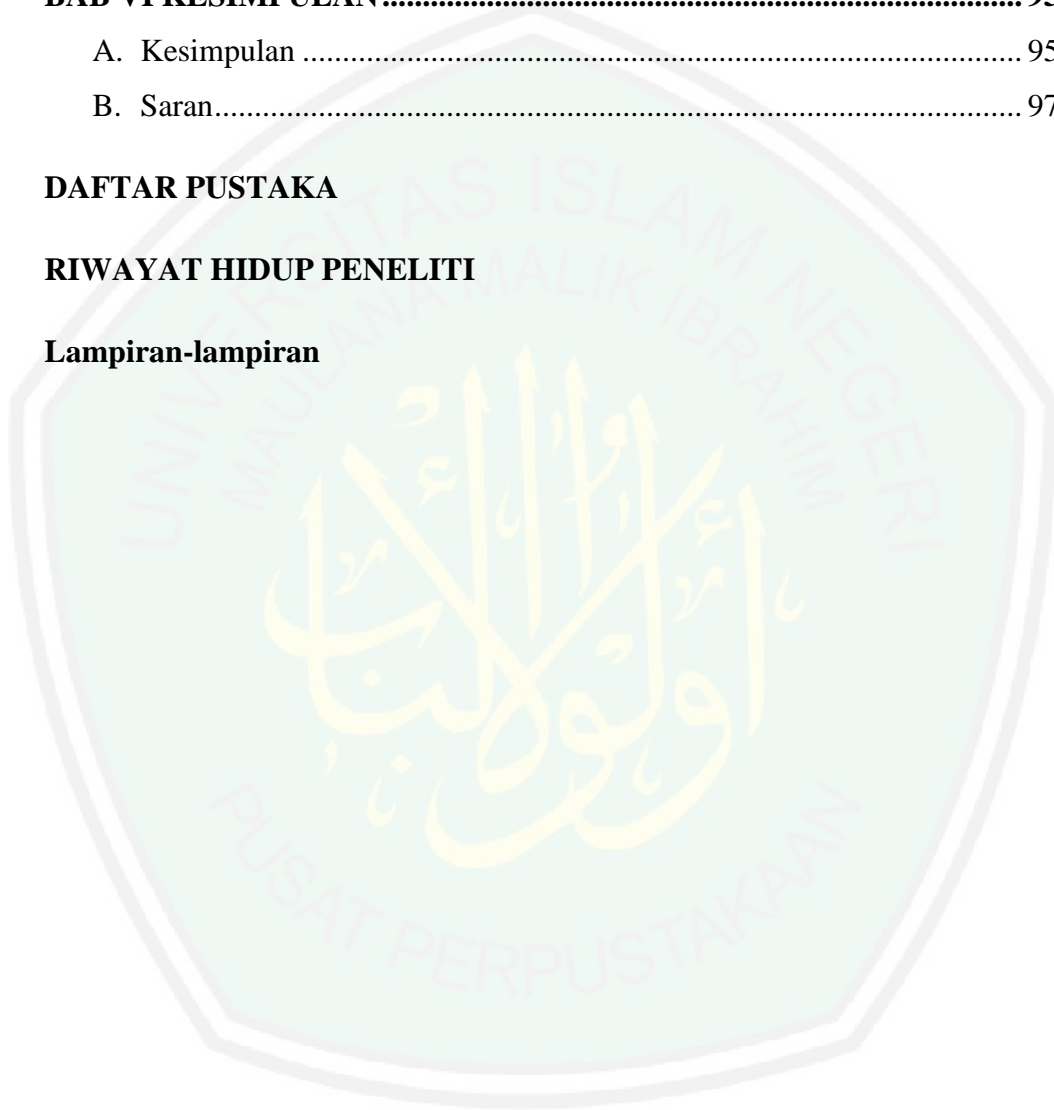
B. Lokasi Dan Waktu	29
C. Langkah-langkah Penelitian	29
D. Data dan Sumber	32
a. Observasi	37
b. Wawancara	37
c. Dokumentasi	37
E. Instrumen	34
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Analisis Data	39
H. Siklus I	41
a. Mengidentifikasi Masalah	41
b. Memeriksa Lapangan	41
c. Perencanaan Tindakan	41
d. Pelaksanaan Tindakan	42
e. Observasi	42
f. Refleksi	43
I. Siklus II	49
a. Rencana Baru	49
b. Pelaksanaan tindakan	49
c. Observasi	49
d. Refleksi	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Sekolah	54
1. Sejarah Berdirinya Sekolah	54
2. Identitas Madrasah	54
3. Visi dan Misi	55
4. Profil Sekolah	56
5. Struktur Organisasi	57
B. Paparan Data Hasil Penelitian	58
1. Siklus 1	58
a. Perencanaan	58
b. Pelaksanaan	59
c. Pengamatan	66
d. Refleksi	74

2.Siklus 2.....	75
a. Perencanaan.....	75
b. Pelaksanaan.....	76
c. Pengamatan.....	82
d. Refleksi.....	86
C. Temuan Penelitian.....	87
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	88
BAB VI KESIMPULAN.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENELITI

Lampiran-lampiran



DAFTAR TABEL

TabelHalaman

4.1 Daftar hasil Nilai Keterampilan Menulis Siklus 1.....	67
4.2 Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis	68
4.3 Keterangan Nilai KKM	68
4.4 Rekapitulasi Jumlah Siswa Tutas Belajar Siklus 1.....	68
4.5 Hasil Nilai Pra Tindakan.....	69
4.6 Rekapitulasi Jumlah Siswa Tutas Belajar Pra Tindakan	70
4.7 Daftar hasil Nilai Keterampilan Menulis Siklus 2	82
4.8 Rekapitulasi Jumlah Siswa Tutas Belajar Siklus 2.....	83
4.9 Hasil Perbandingan Nilai Siklus 1 dan Siklus 2	84
4.10 Perbandingan Jumlah Ketuntasan Siswa Pada Siklus 1 dan Siklus 2.....	85
4.11 Hasil Penilaian Kumulatif	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Pembelajaran Dalam Kelas.....	61
Gambar 4.2 Kondisi Ruang Kelas saat Pembelajaran	63
Gambar 4.3 Penerapan Teknik Ungkapan Kreatif	66
Gambar 4.4 Kerja Kelompok	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 2 : Bukti Konsultasi

Lampiran 3 : Profil Sekolah

Lampiran 4 : Struktur Organisasi Sekolah

Lampiran 5 : Identitas Sekolah

Lampiran 6 : Pedoman Wawancara

Lampiran 7 : Surat Bukti Observasi

Lampiran 8 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran 9 : Instrumen Media Pembelajaran

Lampiran 10 : Dokumentasi Kegiatan

ABSTRAK

Bangkit Alfian Asrofi, 2014. Penerapan Pembelajaran Cerpen dengan Teknik Ungkapan Kreatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Mambaul Ulum Tegal Gondo Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang . Dosen Pembimbing: M. Zubad Nurul Yaqin, M. Pd.

Kata Kunci : Peningkatan keterampilan menulis, pembelajaran cerpen dengan teknik ungkapan kreatif, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Cerpen adalah suatu pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai media dalam pembahasan di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Cerpen merupakan cerita pendek yang di bagi ke dalam beberapa macam yaitu dongeng, legenda, dan fabel. Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan tranmisi budaya (suyanto abbas, 2001) dalam cerita nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Demikian pula pembelajaran yang dilakukan sekarang ini yang sedikit sekali dalam menyampaikan cerita kepada siswa terpaku pada teori saja dan siswa hanya disuruh membaca teks cerita yang sudah ada.

Sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan dalam menerapkan secara langsung melalui praktek, adapun praktek itu dilaksanakan hanya pada membuat sebuah karangan yang selanjutnya dibaca di depan kelas. Sebenarnya dalam membuat sebuah karangan itu berasal dari imajinasi setiap orang sehingga menghasilkan karangan berdasarkan pemikirannya sendiri.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dari adanya permasalahan yang ada dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Tegal Gondo Malang pada siswa kelas IV. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana cara meningkatkan hasil keterampilan menulis mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV dengan menerapkan pembelajaran cerpen melalui teknik Ungkapan Kreatif .

Maka dari itu penerapan pembelajaran cerpen dilakukan dengan memberikan cerita kepada para siswa serta melakukan teknik ungkapan kreatif dengan cara membentuk kelompok terlebih dahulu kemudian kelompok tersebut diberikan satu kata untuk dikembangkan sendiri secara berantai sehingga menjadi suatu kalimat. Dengan demikian siswa dapat melatih imajinasinya secara kreatif sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran cerpen dengan teknik Ungkapan Kreatif diketahui dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV MI Mambaul Ulum, sehinggaini dapat menjadi salah satu pedoman atau acuan dalam kegiatan Bahasa Indonesia di sekolah. Khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.



الملخص

الفن، باعكيت اصار في. تطبيقا لتعلم قصة قصيرة معتقيا التعبير الإبداعي تحسين
مهارة الكتابة دورة الإندونيسية طالب الصف الرابع المدارس الدينية
مامبا العلوم متيجا لوندوما لانج. أطروحة، قسم المدرسة الابتدائية المعلمينوكلية
تدريبا للمعلمين جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالكا براهيم لانج. المشرف: محمد زباد
نوريا تشن، مجستير. المشتريات.

الكلمات الرئيسية: تحسين مهارات الكتابة، وتعلم تقنيات القصص القصيرة التعبير الإبداعية،
والمواد الدراسية الاندونيسية.

التعلم هو قصة قصيرة باستخدام القصة كوسيلة التعلم في النقاش حول
مواضيع الاندونيسية. قصة قصيرة هي قصة القصيرة التي تنقسم إلى عدة أنواع
من الحكايات والأساطير والخرافات و.
قصص يمكن استخدامها من قبل الآباء والمعلمين كوسيلة للتثقيف وتشكيل شخصية الطفل من
خلال نهج نقل الثقافة (سويانتو رؤساء الدير، ٢٠٠١) في قصة القيم النبيلة تغرس في الأطفال من
خلافها المعنى والهدف من القصة. وبالمثل، قامت الدراسة الحالية لا
الحرص نقل القصة للطلاب بتركز اهتمامها على النظرية وتوحيدها، وقال الطلاب لمجرد قراءة
النص من قصة يونغال قائمة
بحيث لا يضطر الطلاب الفرصة لتطبيق مباشرة من خلال الممارسة العملية، في حين تم تنفيذ هذه
الممارسة خارج القطر على جعل المقالات حقا لصف في الواقع، في جعل المقالات الذي يأتي
من مخيلة كل شخص لانتاج المقالات بناء على أفكاره الخاصة.
المغادرين من هذه المشاكل، وهذه الدراسة هي من المشاكل التي توجد في المواد
الدراسية الاندونيسية للمدرسة الابتدائية مامبا أ العلوم متيجا لوندوما لانج في الصف الرابع.
وبالتالي، فإن هذه الدراسة تهدف إلى الكشف عن كيفية تحسين مهارات
الكتابة نتائجها المواضيع الاندونيسية الدرجة IV من خلال تطبيق أسلوب القصص من خلال التعبير
الإبداعية التعلم.
وبالتالي تطبيق قصص التعلم القائم بهم من خلال إعطاء القصة للطلاب فضلا عن تقنيات التعبير الإبداعي من
خلال تشكيل مجموعة أو لاثمأ عطيتم مجموعة كلمة واحدة إلى تطوير نفسها
في سلسلة بحيث تصبح الجملة. وهكذا، يمكن للطلاب ممارسة الخيال الخلاقة أفكاره الخاصة.
نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن تطبيق قصص التعلم مع تقنيات التعبير الإبداعية معروفة لتحسين مهارات
الكتابة للطلاب الصف الرابع المدارس الدينية مامبا العلوم، وحتى هذا قد يكون واحدا من المبادئ
التوجيهية أو مرجع في الاندونيسية في الأنشطة المدرسية خاصة على مستوى المدرسة
الحكومية الابتدائية أو المدرسة الابتدائية.

ABSTRAK

Alfan, Bangkit Asrofi, 2014, Application of Short Stories by Teknik Ungkapan Creative Learning To Improve Writing Skills Course Indonesian Students Mambaul Ulum MI Class IV Tegal Gondo Malang. Thesis, Department of Teacher Education Elementary School Faculty and Teaching (FITK) State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.

Learning is a short story using the story as a learning medium in the discussion on Indonesian subjects. Short Story is a short story which are divided into several kinds of fairy tales, legends, and fables. Stories can be used by parents and teachers as a means of educating and shaping the child's personality through cultural transmission approach (suyanto abbots, 2001) in the story of the noble values instilled in children through the understanding of the meaning and purpose of the story. Similarly, the current study conducted a few convey the story to the students fixated on theory alone and just told students to read the text of existing yung story.

So that students do not have the opportunity to apply directly through the practice, while the practice was carried out only on making a subsequent essay read to the class. Actually, in making an essay that comes from the imagination of every person to produce essays based on his own ideas. Departing from these problems, this study is of the problems that exist in the Indonesian Subjects Elementary School Mambaul Ulum Tegal Gondo Malang in grade IV. Therefore, this study aimed to uncover how to improve writing skills results Indonesian subjects IV class by applying the technique of learning stories through creative expression.

Thus the application of learning stories done by giving the story to the students as well as the techniques of creative expression by forming a group first and then the group was given a single word to be developed itself in a chain so that it becomes a sentence. Thus, students can exercise creative imagination in accordance with his own ideas.

The results of this study indicate that the application of learning stories with creative expression techniques are known to improve the writing skills of fourth graders MI Mambaul Ulum, so this may be one of the guidelines or reference in Indonesian in school activities. Particularly at the level of Government Elementary School or Elementary School.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Cerpen.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak hidup dalam masa perkembangan yang pesat terutama perkembangan fisik dan perkembangan mental. Untuk menunjang perkembangan fisik dan mental anak, sastra dapat dijadikan penunjang, karena sastra dapat memberikan nilai-nilai tinggi bagi proses perkembangan, bahasa, personalitas, dan sosial anak

Menurut Lukens (2003:9) sastra menawarkan dua hal utama yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca sebagai hiburan yang menyenangkan. Gambaran kehidupan yang ada dalam sastra dapat memberikan pemahaman melalui pembaca tentang berbagai persoalan hidup. Kewajiban orang tua dan pengajar sastra untuk menentukan pilihan sastra yang sesuai dengan jiwa anak, yaitu sastra yang menempatkan anak sebagai pengamat utama dan sebagai pusat pemilik kebutuhan untuk mendapatkan pengalaman dan mengembangkan fantasinya. Sastra yang dipilih-pilih pertama-tama harus mencerminkan perasaan dan pengalaman anak dengan bertolak dari kebutuhan anak. Sastra anak adalah buku bacaan yang dibaca oleh anak, yang secara khusus cocok dan dapat memuaskan sekelompok pembaca yang disebut anak.

Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan dan semesta (Semi, 1993 :I) sastra merupakan karya

kreatif yang mengungkap masalah hidup. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan, baik kehidupan, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia yang lain. Namun apapun isi kandungan yang diceritakan yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak dari kaca mata dalam memandang dan memperlakukan sesuatu dan sesuatu itu itu haruslah berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak (Nurgiantoro, 2005:8). Sastra anak sebagai bacaan anak harus memiliki karakteristik sederhana, isi dan bentuk sastra disesuaikan dengan tingkat pengalaman anak.¹

Bagi anak-anak, duduk manis menyimak penjelasan dan nasihat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, duduk berlama-lama menyimak cerita atau dongeng adalah aktivitas mengasyikkan. Oleh karenanya, memberikan pelajaran dan nasihat melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Mendidik dan menasihati anak melalui cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi.

Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan tranmisi budaya (suyanto abbas, 2001) dalam cerita nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, koprehensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan ini, tranmisi budaya terjadi secara alamiah, bawah sadar, dan akumulatif hingga jalin-menjalin membentuk

¹ Taufik Ampera, 2010. *Pengajaran sastra anak*. Bandung. Widya Padjdjaran. Hal 9-10

kepribadian anak. Anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak, anak melakukan serangkaian aktifitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang tersirat di dalamnya. Makna kebaikan, kejujuran, kerjasama misalnya, berakumulasi pada benak anak mengisi lobus-lobus dalam leksikon mental dan ensiklopedia mental. Proses ini terjadi lebih kuat dari pada jika anak mendengarkan nasihat atau paparan.

Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan :

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak setiap hari .
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat di integrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara “ membaca”, “menulis”, dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak taman kanak-kanak.
3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi “pelajaran” pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.

5. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
6. Bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada “pelajaran” budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
7. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orang tua.
8. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pengganti figur lekat orang tua.
9. Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur,plot, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya.
10. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK. Kehadiran cerita membuat lebih joy in school dan memiliki kerinduan bersekolah. Karena cerita menyenangkan bagi anak hal itu membantu pembentukan serabut syaraf pada anak.setiap respon positif yang dimunculkan anak akan memperlancar hubungan antarneuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam intelektual anak.
11. Bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis

mereka bagaimana seharusnya memandang sesuatu masalah dari sudut pandang orang lain.

Arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak usia dini, tidak dapat di lepaskan dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Kemampuan gurulah sebenarnya yang menjadi tolak ukur kebermaknaan bercerita. Tanpa itu dongeng dan cerita tidak akan memberikan makna apa-apa bagi anak.

Sampai detik ini, bercerita masih menjadi salah satu pilihan bagi para orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak. Hal itu di dasari pada keyakinan bahwa budi pekerti bukanlah mata pelajaran tetapi lebih merupakan progam pendidikan untuk menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi penerapan nilai-nilai budi pekerti.²

Lebih lanjut Campbell (Capmbel dan Dickinson, 2002: 18-19) mengatakan bahwa metode bercerita merupakan metode yang sangat tepat untuk memberikan wawasan sejarah dan budaya yang bermacam-macam kepada siswa. Siswa lebih tertarik dengan metode bercerita semacam itu dibandingkan sejarah tertulis. Sebelum membaca dan menulis menjadi hal umum, kegiatan cerita telah digunakan untuk menyampaikan sejarah budaya, yang meliputi harapan, ketakutan, nilai dan prestasi

² Tadkiroatun Musfiroh. Cerita untuk anak usia dini, 2008. Tiara wacana. Yogyakarta. Hal 19-21

orang-orangnya. Selain itu kegiatan bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur dapat mengajarkan siswa mengenal ritme.³

Dalam rangka pemahaman atau apresiasi suatu bacaan, ada beberapa hal yang melibatkan, yaitu aspek intelektual, emosional, kemampuan berbahasa anak, dan struktur organisasi bacaan. Keempat hal tersebut harus mendapat perhatian dalam rangka seleksi bacaan anak. Oleh karena itu, dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk menilai suatu bacaan yang akan dipilih. Misalnya : Apakah secara intelektual anak dapat memahami materi bacaan materi itu?; apakah secara emosional anak sudah siap untuk menerima isi bacaan itu?; apakah secara kebahasaan anak sudah mampu memahami isi bacaan itu?; apakah struktur organisasi isi cerita itu sudah dapat dijangkau oleh anak?; dan lain-lain.

Sebagai bahan pertimbangan di bawah ini dikemukakan beberapa karakteristik anak pada kelompok usia tertentu sebagai salah satu kriteria pemilihan buku bacaan sastra anak (Brady, 1991: 35- 7). Namun demikian, kehati-hatian dan sikap kritis kita harus tetap diutamakan karena harus diakui adanya perbedaan tingkat kecepatan kematangan anak akibat kondisi kehidupan sosial-budaya masyarakat.

Anak usai 8 dan 9 tahun : pempungsian tahap berfikir operasional konkrit (Piaget), berpikir kini lebih fleksibel dan hati-hati ; (ii) pengalaman pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri (Erickson); (iii) penerimaan konsep benar berdasarkan aturan; (iv) adanya perhatian dan penghormatan dari kelompok kini lebih penting; (v) mulai melihat dari sudut pandang orang lain dan semakin berkurangnya

³ *Ibid* , Hal 23.

sifat egosentris; (vi) mengembangkan konsep dan hubungan spasial; (vii) menghargai petualangan imajinatif; (viii) menunjukkan minat dan keterampilan yang berbeda dengan kelompoknya, (ix) mempunyai ketertarikan pada hobi dan koleksi yang bervariasi; (x) menunjukkan peningkatan kemampuan mengutarakan ide dan kata-kata; dan (xi) membentuk persahabatan yang khusus.⁴

Selain itu, Applebee juga menggali pemahaman anak tentang hubungan antara cerita dan kenyataan yang sebenarnya. Untuk itu kepada anak-anak disekolah london ia mengajukan pertanyaan berdasarkan cerita Cinderella : “Dimana Cinderella hidup” ternyata baru ada pertanyaan dari anak usia 9 tahun yang menjawab antara lain: “Cinderella bertempat sangat jauh”, atau “ia hanya bineka” dan bahkan “itu hanya cerita, tidak ada sungguh-sungguh, Jadi, dalam usia ini anak sudah mampu membedakan antara cerita (tidak pernah ada dan tidak terjadi) dan hal yang secara faktual ada dan terjadi, dan pada usia-usia sebelumnya anak masih menganggapnya sama.

Perbedaan antara pemahaman yang nyata dan buatan adalah dimensi yang penting ketika siswa berpikir tentang cerita. Realisme merupakan salah satu dari tiga “konstruk super ordinat” yang diidentifikasi oleh Applebee tentang tanggapan anak usia 6-17 tahun. Pada usia awal anak lebih perhatian terhadap perbedaan true dan made-up., sedangkan anak yang lebih tua lebih berpikir bagaimana mengaitkan realitas dalam cerita dengan realitas kehidupannya sendiri.⁵

⁴ Sastra Anak, 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press. Hal 61-63

⁵ *Ibid*, Hal 66

Terampil Bercerita

Mendongeng merupakan salah satu keterampilan bercerita, cerita yang dibawakan berupa cerita dongeng. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dongeng diceritakan terutama untuk hiburan. Walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran. Berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran. Berikut ini akan dipaparkan dibawah hanya dimaksudkan untuk lebih memudahkan pemahaman unsur kandungan yang di dalamnya.

1. Mitos adalah salah satu jenis cerita lama yang berkaitan dengan cerita nenek moyang.
2. Legenda adalah cerita yang sering dikaitkan dengan asal-usul kejadian tempat ketokohan seseorang, dan peristiwa besar, yang tidak harus dilakukan oleh tokoh, melainkan juga karena alam.
3. Cerita binatang adalah cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita.
4. Cerita wayang adalah sebuah wiracarita yang berpakem pada dua karya besar yaitu Ramayana dan Mahabarata.
5. Nyanyian rakyat (folksong) merupakan salah satu bentuk sastra rakyat dalam bentuk nyanyian yang banyak dikenal dan dinyanyikan serta masih berlaku hingga kini.
6. Untuk menunjang peragaan bercerita, dibawah ini dikemukakan cara mendongeng berdasarkan pemaparan Priyono (2001 : 27-33).⁶

⁶ *Ibid*, Hal 20-22

B. Teknik Ungkapan Kreatif dengan Modal Merangkai kata

Teknik ungkapan kreatif adalah pembelajaran sastra anak dengan melibatkan siswa menciptakan karya sastra dalam bentuk yang sederhana. Teknik pembelajaran ini, memberi kebebasan siswa untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, tanggapan, dan imajinasinya melalui rangkaian kata. Manfaat diterapkannya teknik ungkapan kreatif adalah :

1. Siswa memiliki kebebasan untuk mengungkapkan gagasan dan perasaannya
2. Siswa dapat mengetahui dan mengalami proses kreatif seorang pengarang
3. Siswa mampu memilih gaya bahasa dalam menuangkan gagasannya.

Model yang dapat dilakukan oleh para siswa dalam teknik ungkapan kreatif adalah merangkai kata, hingga mewujudkan suatu karya sastra. Teknik ungkapan kreatif dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Teknik ini dilakukan untuk melatih siswa berimajinasi, berlatih menerjemahkan perasaan orang lain, dan mengikuti alur pikiran orang lain.

1. Penerapan Model Ungkapan Kreatif

Merangkai kata menjadi karya sastra, akan merupakan kegiatan belajar yang sangat menyenangkan. Siswa akan merasa berkesan dengan teknik belajar ini. Jika dilakukan berkelompok, salah seorang siswa mengawali kegiatan menulis karya sastra dengan menulis satu kalimat apa saja pada awal alenia. Kemudian siswa lainnya meneruskan menulis secara berantai, dengan mempertimbangkan kesatuan gagasan.

Pengajar harus memberikan bekal wawasan, bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi ketika siswa merangkai kata atau kalimat, bukan merupakan minat dan akan rangkian kata atau kalimat yang berdiri sendiri, melainkan saling terikat, saling berkaitan dan saling bergantung. Bentuk pengungkapan, dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minat dan kemampuan siswa atau berdasarkan gagasan yang dilontarkan oleh pengajar, dapat berupa prosa atau puisi.

Karya yang diciptakan merupakan karya bersama, lahir dari kegiatan bersastra yang dilakukan secara bersama-sama. Demikian pula, pada waktu menentukan judul. Judul sebuah karya, ditentukan melalui perbincangan bersama.

Kegiatan belajar tersebut akan menghasilkan berbagai ragam karya, sesuai dengan kreativitas siswa seperti karya berikut :

MAWAR MERAH

- 1) Bunga mawar merah ,
- 2) Layu sebelum berkembang
- 3) Sebab ibu lupa menyiram⁷

⁷ Taufik Ampera, 2010. *Pengajaran sastra anak*. Bandung. Widya Padjdjaran. Hal 58-59

C. Keterampilan Menulis

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu

Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau lambang-lambang visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam berbicara, tak dapat di manfaatkan dalam menulis. Kelancaran komunikasi dalam suatu karangan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambangkanvisualkan. Karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dalam hubungan ini, sering kita dengar adanya kata-kata: bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula⁸.

⁸ Burhan Nurgiyantoro, 1994. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta. BPFE- Yogyakarta. Hal 296.

Tingkat Tes Kemampuan Menulis

Seperti halnya dengan tingkatan tes kemampuan berbicara, tingkatan tes kemampuan menulis pun tidak semata-mata hanya melibatkan aktivitas kognitif saja, melainkan juga psikomotorik yang berupa aktivitas untuk menulis. Namun, aktivitas kognitif memang jauh menonjol dari pada psikomotoris. Pembicaraan tentang tingkatan tes kemampuan menulis pun akan bersumber pada ranah tingkat tingkat ranah kognitif.

Dalam kegiatan menulis, terdapat dua masalah pokok yang melibatkan : memilih (mungkin menemukan) gagasan yang akan dikemukakan dan memilih ungkapan untuk mengemukakan gagasan. Singkatnya kedua masalah yang terlibat adalah unsur gagasan dan bahasa. Proses pemilihan terhadap kedua unsur tersebut merupakan kerja kognitif. Dalam kegiatan yang sesungguhnya, seperti dikatakan Haris dan Amran Halim, tugas menulis lebih banyak. Berhubungan dengan masalah yang bukan bahasa, misalkan memilih dan mengorganisasikan gagasan, dan hanya sebagian saja yang sungguh-sungguh bersifat bahasa. Dalam menulis terdapat empat tingkatan tes kemampuan menulis, diantaranya :

1. Tes kemampuan menulis tingkat ingatan
2. Tes kemampuan menulis tingkat pemahaman
3. Tes kemampuan menulis tingkat penerapan
4. Tes kemampuan menulis tingkat analisis

Dari ke empat tes tersebut tes kemampuan menulis tingkat penerapanlah yang sesuai dengan judul penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini, karena tes kemampuan menulis pada tingkat penerapan telah menuntut siswa untuk benar-benar menghasilkan karya tulis atau jika di lihat dari pihak guru, guru hendaklah telah menugasi siswa untuk berpraktik menulis, menerapkan pengetahuannya tentang menulis.⁹

D. Fungsi Bahasa Indonesia

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak mungkin hidup menyendiri tanpa kehadiran orang lain. Hal itu membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia secara naluriah terdorong untuk bergaul dengan manusia lain baik untuk menyatakan keberadaan dirinya, mengespresikan kepentingannya, menyatakan pendapatnya, maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingannya sendiri, kepentingan kelompok atau kepentingan bersama.¹⁰

Lahirnya konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar pada dasarnya tidak terlepas dari konteks pemakaian bahasa yang beragam-ragam seperti yang telah disebutkan seperti diatas. Bahasa Indonesia yang baik dalam hal ini adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi, sedangkan bahasa indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dengan demikian, yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan

⁹ *Ibid.* Hal 309.

¹⁰ Mustakim. Membina Kemampuan Berbahasa.1994. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Hal 1

benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sekaligus sesuai pula dengan kaidah yang berlaku.

Atas dasar konsep tersebut kita memperoleh suatu kejelasan bahwa yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik belum tentu bahasa Indonesia yang benar, sebaliknya bahasa Indonesia yang benar juga belum tentu bahasa Indonesia yang baik karena semua itu bergantung pada situasi pemakaian dan kaidah yang berlaku.

Sebagai contoh, kita tahu bahwa situasi dalam rapat dinas, seminar atau karya ilmiah adalah situasi bahasa yang resmi semacam itu kita dituntut untuk menggunakan bahasa yang mencerminkan sifat keresmian, yaitu bahasa yang baku. Jika dalam situasi semacam itu kita tidak menggunakan bahasa yang baku.¹¹

Dalam literatur bahasa, para ahli umumnya merumuskan fungsi bahasa bagi setiap orang ada empat, yaitu :

1. Sebagai alat berkomunikasi
2. Sebagai alat mengespresikan diri
3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi
4. Sebagai alat kontrol sosial.(keraf 1994: 3-6)

Kalau kita cermati, sebenarnya, ada satu lagi fungsi bahasa yang selama ini kurang disadari sebagian anggota masyarakat, yaitu sebagai alat untuk berfikir. Seperti kita ketahui ilmu tentang cara kita berfikir kita adalah logika. Dalam proses

¹¹ *Ibid* 21

berfikir bahasa bahasa selalu hadir bersama logika untuk merumuskan konsep proposisi dan simpulan. Segala kegiatan yang menyangkut penghitungan atau kalkulasi, pembahasan atau analisis, bahkan berangan-angan atau berkhayal hanya dimungkinkan berlangsung melalui proses berfikir disertai alatnya yang tidak lain adalah bahasa. Sejalan dengan uraian diatas dapat diformalisasikan bahwa makin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, makin tinggi pula kemampuan berpikirnya, berpegang pada pada formula itulah didalam prakata ini penulis berani seseorang tidak mungkin menjadi intelektual tanpa menguasai bahasa. Seseorang intelektual pasti berpikir dan prosesberpikir pasti memerlukan bahasa.¹²

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain yaitu:

1. Ari Lidyana, dalam skripsinya dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw Pada Siswa Kelas III SDN 2 Wonosaren Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009”. Dalam penelitian ini juga sama-sama mengkaji tentang pembelajaran berbicara, perbedaannya pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode Kooperatif Teknik Jigsaw, sedangkan penelitian ini menggunakan metode Cerpen. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa metode Kooperatif Teknik Jigsaw dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam keterampilan berbicara. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil penelitian sebagai berikut:

¹² Lamuddin Finoza. Komposisi Bahasa Indonesia. 1993, Insan Mulia. Jakarta. Hal 2-3

- a. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran berbicara.
 - b. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran.
 - c. Melatih kekompakan siswa dalam proses belajar.
 - d. Siswa lebih termotivasi untuk belajar.
 - e. Siswa mampu mengungkapkan ide dan pendapat dengan kata-kata sendiri.¹³
 - f. Siswa lebih mudah memahami bahan ajar karena didiskusikan secara kelompok.
2. Sri Handayani, dalam skripsinya dengan judul “Peningkatan Minat Membaca Permulaan Melalui Dongeng Pada Siswa Kelas I SDN 3 Kenep Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2007/2008”. Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang penggunaan metode dongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, perbedaannya pada aspek pembelajarannya yaitu aspek membaca permulaan, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji aspek berbicara. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dongeng sangat baik digunakan dalam pembelajaran, karena anak.

¹³ <http://www.penelitian terdahulu pembelajaran sastra bahasa Indonesia.com>



BAB II

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Cerpen.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak hidup dalam masa perkembangan yang pesat terutama perkembangan fisik dan perkembangan mental. Untuk menunjang perkembangan fisik dan mental anak, sastra dapat dijadikan penunjang, karena sastra dapat memberikan nilai-nilai tinggi bagi proses perkembangan, bahasa, personalitas, dan sosial anak

Menurut Lukens (2003:9) sastra menawarkan dua hal utama yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca sebagai hiburan yang menyenangkan. Gambaran kehidupan yang ada dalam sastra dapat memberikan pemahaman melalui pembaca tentang berbagai persoalan hidup. Kewajiban orang tua dan pengajar sastra untuk menentukan pilihan sastra yang sesuai dengan jiwa anak, yaitu sastra yang menempatkan anak sebagai pengamat utama dan sebagai pusat pemilik kebutuhan untuk mendapatkan pengalaman dan mengembangkan fantasinya. Sastra yang dipilih-pilih pertama-tama harus mencerminkan perasaan dan pengalaman anak dengan bertolak dari kebutuhan anak. Sastra anak adalah buku bacaan yang dibaca oleh anak, yang secara khusus cocok dan dapat memuaskan sekelompok pembaca yang disebut anak.

Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan dan semesta (Semi, 1993 :I) sastra merupakan karya

kreatif yang mengungkap masalah hidup. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan, baik kehidupan, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia yang lain. Namun apapun isi kandungan yang diceritakan yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak dari kaca mata dalam memandang dan memperlakukan sesuatu dan sesuatu itu itu haruslah berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak (Nurgiantoro, 2005:8). Sastra anak sebagai bacaan anak harus memiliki karakteristik sederhana, isi dan bentuk sastra disesuaikan dengan tingkat pengalaman anak.¹

Bagi anak-anak, duduk manis menyimak penjelasan dan nasihat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, duduk berlama-lama menyimak cerita atau dongeng adalah aktivitas mengasyikkan. Oleh karenanya, memberikan pelajaran dan nasihat melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Mendidik dan menasihati anak melalui cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi.

Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan tranmisi budaya (suyanto abbas, 2001) dalam cerita nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, koprehensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan ini, tranmisi budaya terjadi secara alamiah, bawah sadar, dan akumulatif hingga jalin-menjalin membentuk

¹ Taufik Ampera, 2010. *Pengajaran sastra anak*. Bandung. Widya Padjdjaran. Hal 9-10

kepribadian anak. Anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak, anak melakukan serangkaian aktifitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang tersirat di dalamnya. Makna kebaikan, kejujuran, kerjasama misalnya, berakumulasi pada benak anak mengisi lobus-lobus dalam leksikon mental dan ensiklopedia mental. Proses ini terjadi lebih kuat dari pada jika anak mendengarkan nasihat atau paparan.

Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan :

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak setiap hari .
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat di integrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara “ membaca”, “menulis”, dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak taman kanak-kanak.
3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi “pelajaran” pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.

5. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
6. Bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada “pelajaran” budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
7. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orang tua.
8. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pengganti figur lekat orang tua.
9. Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur,plot, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya.
10. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK. Kehadiran cerita membuat lebih joy in school dan memiliki kerinduan bersekolah. Karena cerita menyenangkan bagi anak hal itu membantu pembentukan serabut syaraf pada anak.setiap respon positif yang dimunculkan anak akan memperlancar hubungan antarneuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam intelektual anak.
11. Bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis

mereka bagaimana seharusnya memandang sesuatu masalah dari sudut pandang orang lain.

Arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak usia dini, tidak dapat di lepaskan dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Kemampuan gurulah sebenarnya yang menjadi tolak ukur kebermaknaan bercerita. Tanpa itu dongeng dan cerita tidak akan memberikan makna apa-apa bagi anak.

Sampai detik ini, bercerita masih menjadi salah satu pilihan bagi para orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak. Hal itu di dasari pada keyakinan bahwa budi pekerti bukanlah mata pelajaran tetapi lebih merupakan progam pendidikan untuk menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi penerapan nilai-nilai budi pekerti.²

Lebih lanjut Campbell (Capmbel dan Dickinson, 2002: 18-19) mengatakan bahwa metode bercerita merupakan metode yang sangat tepat untuk memberikan wawasan sejarah dan budaya yang bermacam-macam kepada siswa. Siswa lebih tertarik dengan metode bercerita semacam itu dibandingkan sejarah tertulis. Sebelum membaca dan menulis menjadi hal umum, kegiatan cerita telah digunakan untuk menyampaikan sejarah budaya, yang meliputi harapan, ketakutan, nilai dan prestasi

² Tadkiroatun Musfiroh. Cerita untuk anak usia dini, 2008. Tiara wacana. Yogyakarta. Hal 19-21

orang-orangnya. Selain itu kegiatan bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur dapat mengajarkan siswa mengenal ritme.³

Dalam rangka pemahaman atau apresiasi suatu bacaan, ada beberapa hal yang melibatkan, yaitu aspek intelektual, emosional, kemampuan berbahasa anak, dan struktur organisasi bacaan. Keempat hal tersebut harus mendapat perhatian dalam rangka seleksi bacaan anak. Oleh karena itu, dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk menilai suatu bacaan yang akan dipilih. Misalnya : Apakah secara intelektual anak dapat memahami materi bacaan materi itu?; apakah secara emosional anak sudah siap untuk menerima isi bacaan itu?; apakah secara kebahasaan anak sudah mampu memahami isi bacaan itu?; apakah struktur organisasi isi cerita itu sudah dapat dijangkau oleh anak?; dan lain-lain.

Sebagai bahan pertimbangan di bawah ini dikemukakan beberapa karakteristik anak pada kelompok usia tertentu sebagai salah satu kriteria pemilihan buku bacaan sastra anak (Brady, 1991: 35- 7). Namun demikian, kehati-hatian dan sikap kritis kita harus tetap diutamakan karena harus diakui adanya perbedaan tingkat kecepatan kematangan anak akibat kondisi kehidupan sosial-budaya masyarakat.

Anak usai 8 dan 9 tahun : pemfungsian tahap berfikir operasional konkrit (Piaget), berpikir kini lebih fleksibel dan hati-hati ; (ii) pengalaman pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri (Erickson); (iii) penerimaan konsep benar berdasarkan aturan; (iv) adanya perhatian dan penghormatan dari kelompok kini lebih penting; (v) mulai melihat dari sudut pandang orang lain dan semakin berkurangnya

³ *Ibid* , Hal 23.

sifat egosentris; (vi) mengembangkan konsep dan hubungan spasial; (vii) menghargai petualangan imajinatif; (viii) menunjukkan minat dan keterampilan yang berbeda dengan kelompoknya, (ix) mempunyai ketertarikan pada hobi dan koleksi yang bervariasi; (x) menunjukkan peningkatan kemampuan mengutarakan ide dan kata-kata; dan (xi) membentuk persahabatan yang khusus.⁴

Selain itu, Applebee juga menggali pemahaman anak tentang hubungan antara cerita dan kenyataan yang sebenarnya. Untuk itu kepada anak-anak disekolah london ia mengajukan pertanyaan berdasarkan cerita Cinderella : “Dimana Cinderella hidup” ternyata baru ada pertanyaan dari anak usia 9 tahun yang menjawab antara lain: “Cinderella bertempat sangat jauh”, atau “ia hanya bineka” dan bahkan “itu hanya cerita, tidak ada sungguh-sungguh, Jadi, dalam usia ini anak sudah mampu membedakan antara cerita (tidak pernah ada dan tidak terjadi) dan hal yang secara faktual ada dan terjadi, dan pada usia-usia sebelumnya anak masih menganggapnya sama.

Perbedaan antara pemahaman yang nyata dan buatan adalah dimensi yang penting ketika siswa berpikir tentang cerita. Realisme merupakan salah satu dari tiga “konstruk super ordinat” yang diidentifikasi oleh Applebee tentang tanggapan anak usia 6-17 tahun. Pada usia awal anak lebih perhatian terhadap perbedaan true dan made-up., sedangkan anak yang lebih tua lebih berpikir bagaimana mengaitkan realitas dalam cerita dengan realitas kehidupannya sendiri.⁵

⁴ Sastra Anak, 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press. Hal 61-63

⁵ *Ibid*, Hal 66

Terampil Bercerita

Mendongeng merupakan salah satu keterampilan bercerita, cerita yang dibawakan berupa cerita dongeng. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dongeng diceritakan terutama untuk hiburan. Walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran. Berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran. Berikut ini akan dipaparkan dibawah hanya dimaksudkan untuk lebih memudahkan pemahaman unsur kandungan yang di dalamnya.

1. Mitos adalah salah satu jenis cerita lama yang berkaitan dengan cerita nenek moyang.
2. Legenda adalah cerita yang sering dikaitkan dengan asal-usul kejadian tempat ketokohan seseorang, dan peristiwa besar, yang tidak harus dilakukan oleh tokoh, melainkan juga karena alam.
3. Cerita binatang adalah cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita.
4. Cerita wayang adalah sebuah wiracarita yang berpakem pada dua karya besar yaitu Ramayana dan Mahabarata.
5. Nyanyian rakyat (folksong) merupakan salah satu bentuk sastra rakyat dalam bentuk nyanyian yang banyak dikenal dan dinyanyikan serta masih berlaku hingga kini.
6. Untuk menunjang peragaan bercerita, dibawah ini dikemukakan cara mendongeng berdasarkan pemaparan Priyono (2001 : 27-33).⁶

⁶ *Ibid*, Hal 20-22

B. Teknik Ungkapan Kreatif dengan Modal Merangkai kata

Teknik ungkapan kreatif adalah pembelajaran sastra anak dengan melibatkan siswa menciptakan karya sastra dalam bentuk yang sederhana. Teknik pembelajaran ini, memberi kebebasan siswa untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, tanggapan, dan imajinasinya melalui rangkaian kata. Manfaat diterapkannya teknik ungkapan kreatif adalah :

1. Siswa memiliki kebebasan untuk mengungkapkan gagasan dan perasaannya
2. Siswa dapat mengetahui dan mengalami proses kreatif seorang pengarang
3. Siswa mampu memilih gaya bahasa dalam menuangkan gagasannya.

Model yang dapat dilakukan oleh para siswa dalam teknik ungkapan kreatif adalah merangkai kata, hingga mewujudkan suatu karya sastra. Teknik ungkapan kreatif dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Teknik ini dilakukan untuk melatih siswa berimajinasi, berlatih menerjemahkan perasaan orang lain, dan mengikuti alur pikiran orang lain.

1. Penerapan Model Ungkapan Kreatif

Merangkai kata menjadi karya sastra, akan merupakan kegiatan belajar yang sangat menyenangkan. Siswa akan merasa berkesan dengan teknik belajar ini. Jika dilakukan berkelompok, salah seorang siswa mengawali kegiatan menulis karya sastra dengan menulis satu kalimat apa saja pada awal alenia. Kemudian siswa lainnya meneruskan menulis secara berantai, dengan mempertimbangkan kesatuan gagasan.

Pengajar harus memberikan bekal wawasan, bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi ketika siswa merangkai kata atau kalimat, bukan merupakan minat dan akan rangkian kata atau kalimat yang berdiri sendiri, melainkan saling terikat, saling berkaitan dan saling bergantung. Bentuk pengungkapan, dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minat dan kemampuan siswa atau berdasarkan gagasan yang dilontarkan oleh pengajar, dapat berupa prosa atau puisi.

Karya yang diciptakan merupakan karya bersama, lahir dari kegiatan bersastra yang dilakukan secara bersama-sama. Demikian pula, pada waktu menentukan judul. Judul sebuah karya, ditentukan melalui perbincangan bersama.

Kegiatan belajar tersebut akan menghasilkan berbagai ragam karya, sesuai dengan kreativitas siswa seperti karya berikut :

MAWAR MERAH

- 1) Bunga mawar merah ,
- 2) Layu sebelum berkembang
- 3) Sebab ibu lupa menyiram⁷

⁷ Taufik Ampera, 2010. *Pengajaran sastra anak*. Bandung. Widya Padjdjaran. Hal 58-59

C. Keterampilan Menulis

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu

Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau lambang-lambang visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam berbicara, tak dapat di manfaatkan dalam menulis. Kelancaran komunikasi dalam suatu karangan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambangkanvisualkan. Karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dalam hubungan ini, sering kita dengar adanya kata-kata: bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula⁸.

⁸ Burhan Nurgiyantoro, 1994. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta. BPFE- Yogyakarta. Hal 296.

Tingkat Tes Kemampuan Menulis

Seperti halnya dengan tingkatan tes kemampuan berbicara, tingkatan tes kemampuan menulis pun tidak semata-mata hanya melibatkan aktivitas kognitif saja, melainkan juga psikomotorik yang berupa aktivitas untuk menulis. Namun, aktivitas kognitif memang jauh menonjol dari pada psikomotoris. Pembicaraan tentang tingkatan tes kemampuan menulis pun akan bersumber pada ranah tingkat tingkat ranah kognitif.

Dalam kegiatan menulis, terdapat dua masalah pokok yang melibatkan : memilih (mungkin menemukan) gagasan yang akan dikemukakan dan memilih ungkapan untuk mengemukakan gagasan. Singkatnya kedua masalah yang terlibat adalah unsur gagasan dan bahasa. Proses pemilihan terhadap kedua unsur tersebut merupakan kerja kognitif. Dalam kegiatan yang sesungguhnya, seperti dikatakan Haris dan Amran Halim, tugas menulis lebih banyak. Berhubungan dengan masalah yang bukan bahasa, misalkan memilih dan mengorganisasikan gagasan, dan hanya sebagian saja yang sungguh-sungguh bersifat bahasa. Dalam menulis terdapat empat tingkatan tes kemampuan menulis, diantaranya :

1. Tes kemampuan menulis tingkat ingatan
2. Tes kemampuan menulis tingkat pemahaman
3. Tes kemampuan menulis tingkat penerapan
4. Tes kemampuan menulis tingkat analisis

Dari ke empat tes tersebut tes kemampuan menulis tingkat penerapanlah yang sesuai dengan judul penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini, karena tes kemampuan menulis pada tingkat penerapan telah menuntut siswa untuk benar-benar menghasilkan karya tulis atau jika di lihat dari pihak guru, guru hendaklah telah menugasi siswa untuk berpraktik menulis, menerapkan pengetahuannya tentang menulis.⁹

D. Fungsi Bahasa Indonesia

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak mungkin hidup menyendiri tanpa kehadiran orang lain. Hal itu membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia secara naluriah terdorong untuk bergaul dengan manusia lain baik untuk menyatakan keberadaan dirinya, mengespresikan kepentingannya, menyatakan pendapatnya, maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingannya sendiri, kepentingan kelompok atau kepentingan bersama.¹⁰

Lahirnya konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar pada dasarnya tidak terlepas dari konteks pemakaian bahasa yang beragam-ragam seperti yang telah disebutkan seperti diatas. Bahasa Indonesia yang baik dalam hal ini adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi, sedangkan bahasa indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dengan demikian, yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan

⁹ *Ibid.* Hal 309.

¹⁰ Mustakim. Membina Kemampuan Berbahasa.1994. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Hal 1

benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sekaligus sesuai pula dengan kaidah yang berlaku.

Atas dasar konsep tersebut kita memperoleh suatu kejelasan bahwa yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik belum tentu bahasa Indonesia yang benar, sebaliknya bahasa Indonesia yang benar juga belum tentu bahasa Indonesia yang baik karena semua itu bergantung pada situasi pemakaian dan kaidah yang berlaku.

Sebagai contoh, kita tahu bahwa situasi dalam rapat dinas, seminar atau karya ilmiah adalah situasi bahasa yang resmi semacam itu kita dituntut untuk menggunakan bahasa yang mencerminkan sifat keresmian, yaitu bahasa yang baku. Jika dalam situasi semacam itu kita tidak menggunakan bahasa yang baku.¹¹

Dalam literatur bahasa, para ahli umumnya merumuskan fungsi bahasa bagi setiap orang ada empat, yaitu :

1. Sebagai alat berkomunikasi
2. Sebagai alat mengespresikan diri
3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi
4. Sebagai alat kontrol sosial.(keraf 1994: 3-6)

Kalau kita cermati, sebenarnya, ada satu lagi fungsi bahasa yang selama ini kurang disadari sebagian anggota masyarakat, yaitu sebagai alat untuk berfikir. Seperti kita ketahui ilmu tentang cara kita berfikir kita adalah logika. Dalam proses

¹¹ *Ibid* 21

berfikir bahasa bahasa selalu hadir bersama logika untuk merumuskan konsep proposisi dan simpulan. Segala kegiatan yang menyangkut penghitungan atau kalkulasi, pembahasan atau analisis, bahkan berangan-angan atau berkhayal hanya dimungkinkan berlangsung melalui proses berfikir disertai alatnya yang tidak lain adalah bahasa. Sejalan dengan uraian diatas dapat diformalisasikan bahwa makin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, makin tinggi pula kemampuan berpikirnya, berpegang pada pada formula itulah didalam prakata ini penulis berani seseorang tidak mungkin menjadi intelektual tanpa menguasai bahasa. Seseorang intelektual pasti berpikir dan prosesberpikir pasti memerlukan bahasa.¹²

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain yaitu:

1. Ari Lidyana, dalam skripsinya dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw Pada Siswa Kelas III SDN 2 Wonosaren Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009”. Dalam penelitian ini juga sama-sama mengkaji tentang pembelajaran berbicara, perbedaannya pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode Kooperatif Teknik Jigsaw, sedangkan penelitian ini menggunakan metode Cerpen. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa metode Kooperatif Teknik Jigsaw dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam keterampilan berbicara. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil penelitian sebagai berikut:

¹² Lamuddin Finoza. Komposisi Bahasa Indonesia. 1993, Insan Mulia. Jakarta. Hal 2-3

- a. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran berbicara.
 - b. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran.
 - c. Melatih kekompakan siswa dalam proses belajar.
 - d. Siswa lebih termotivasi untuk belajar.
 - e. Siswa mampu mengungkapkan ide dan pendapat dengan kata-kata sendiri.¹³
 - f. Siswa lebih mudah memahami bahan ajar karena didiskusikan secara kelompok.
2. Sri Handayani, dalam skripsinya dengan judul “Peningkatan Minat Membaca Permulaan Melalui Dongeng Pada Siswa Kelas I SDN 3 Kenep Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2007/2008”. Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang penggunaan metode dongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, perbedaannya pada aspek pembelajarannya yaitu aspek membaca permulaan, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji aspek berbicara. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dongeng sangat baik digunakan dalam pembelajaran, karena anak.

¹³ <http://www.penelitian terdahulu pembelajaran sastra bahasa Indonesia.com>



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas berkembang dari penelitian tindakan. Oleh karena itu untuk memahami pengertian PTK perlu kita telusuri pengertian tindakan menurut Kemmis penelitian tindakan ialah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran situasi mereka.

Istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan Classroom Action Research (CAR). Kemmis (1983) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pembelajaran) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari: a) kegiatan praktik sosial atau pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktik pendidikan, c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktik. Ebbut (dalam Hopkins, 1993) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kajian upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-

tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari penelitian-penelitian tersebut.¹

Dalam penelitian ini pokok bahasannya mengenai keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Karena berbicara merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh semua umat keterampilan ini harus dikuasai dengan baik.

Sebagai makhluk sosial, manusia lebih banyak menggunakan bahasa lisan atau berbicara untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Berbicara bagi manusia digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyatakan pendapat, menyampaikan maksud, pesan, mengungkapkan perasaan dan sebagainya.²Oleh karena itu, keterampilan berbicara sangatlah penting sekali karena berbicara merupakan alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, gestur atau tanda-tanda yang disepakati.

Dengan meningkatkan keterampilan berbicara, maka dalam sebuah pembelajaran Sekolah Dasar menggunakan teknik demonstrasi yang menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mendengarkan guru berbicara. Siswa dituntut untuk mempraktekkan materi yang telah dipelajarinya, dengan tujuan supaya siswa mempunyai pengalaman langsung.

¹ Dr. Sukarno, M.Si. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2009. Media Perkasa. Surakarta. Hal 1

² Jauharoti Alfin, Sri Wahyu. *Bahasa Indonesia 1*. 2008. Lapis. Surabaya. Hal 8

B. Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan penelitian ini berada di desa karangbesuki kec.sukun, kota malang tepatnya di MI Mambaul Ulum. Alasan kenapa memilih tempat ini karena lokasi tidak jauh dari tempat tinggal peneliti sekarang berada. Tujuan memilih lokasi tersebut karena:

1. Ingin mengujikan teknik penerapan sastra ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV
2. Karena dalam sekolahan ini sebagian besar siswa masih terdapat masalah mengenai penggunaan bahasa indonesia yang masih belum lengkap masih tercampur dengan bahasa jawa.
3. pendidik masih belum optimal dalam mengajar materi bahasa Indonesia kelas IV dikarenakan seringnya pergantian guru kelas yang terlalu sering.

Waktu ditentukannya pelaksanaan penelitian yaitu siklus pertama pada tanggal 10-15 oktober, dan siklus ke dua yaitu berkisar antara 20-25 oktober 2013,dalam penelitian ini cukup melakukan 2 siklus karena dengan dua siklus saja sudah bisa mendapatkan data yang akurat.

C. Langkah-langkah Penelitian

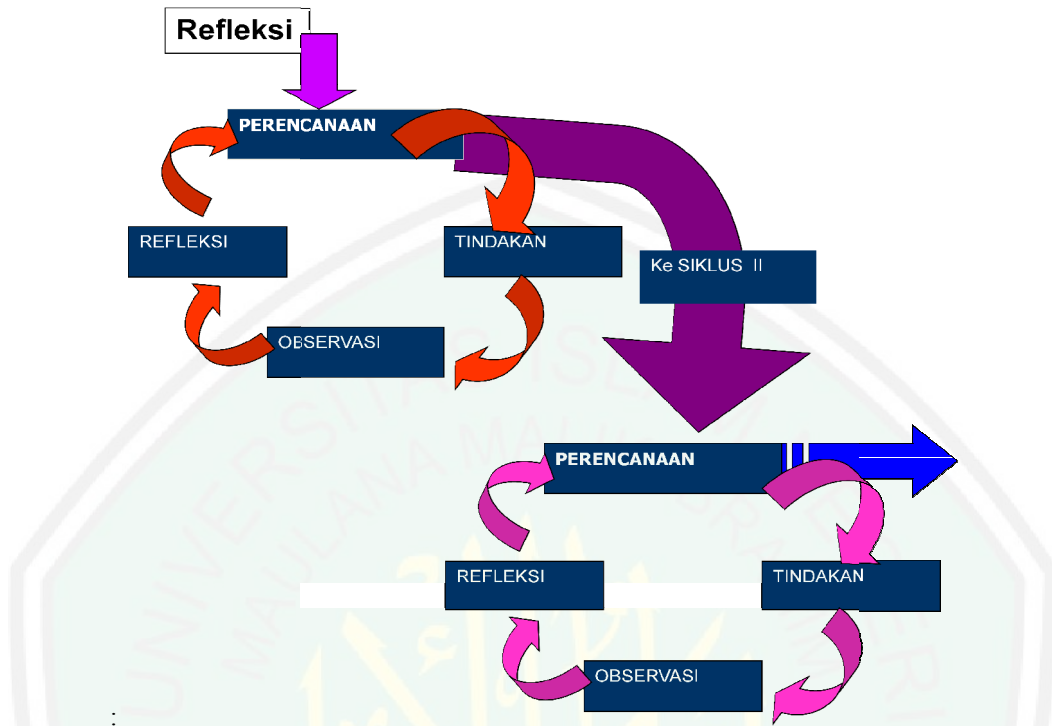
1. Perencanaan

Pengajaran dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, misalnya 3 tahun untuk jenjang SLTP dan SLTA dan 6 tahun untuk sekolah dasar. Karena dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu , baik lama maupun singkat maka apa yang ada dalam

pengajaran perlu disusun dalam satu program pengajaran yang mencakup seluruh masa belajar misalnya 6 tahun untuk SD dan 3 tahun untuk SLTP dan SLTA, disamping itu ada program yang lebih singkat seperti program tahunan, semesteran/caturwulan, program mingguan dan seterusnya.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa pengajaran meliputi tiga langkah yaitu langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengajaran. Dalam pengajaran sebagai suatu sistem, langkah perencanaan program memegang peranan yang sangat penting sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Dalam Keterpaduan pengajaran sebagai sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar tetapi antara langkah satu dan langkah berikutnya. Dalam program pengajaran yang menggunakan model satuan pelajaran guru masih mempunyai kemungkinan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya, tetapi dalam program pengajaran dengan modul, pengajaran dengan kaset video benar-benar harus sesuai yang direncanakan.³

³ R. Ibrahim, Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta. Hal 54-55



Model penelitian tindakan kelas oleh Hopkins

Keterangan:

Langkah pertama pada model penelitian tindakan kelas adalah melakukan perencanaan (*planning*) tindakan, misalnya membuat skenario pembelajaran, lembar observasi, dan lain-lain. Kemudian langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap pelaksanaan tindakan didalamnya dilakukan pengamatan (*observasi*). Selanjutnya melakukan analisis dan refleksi. Apabila metode yang digunakan telah berhasil maka dapat langsung ditarik kesimpulan. Akan tetapi, apabila metode yang

digunakan masih perlu maka perlu dilakukan rencana selanjutnya, dan demikian terus secara berulang, sampai metode yang digunakan benar-benar berhasil⁴.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta ataupun angka⁵. Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan koesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan.

Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Peneliti yang mengamati tumbuhnya jagung sumber datanya adalah jagung, sedang objek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan objek penelitian atau variabel penelitian.

Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini, maka dikenal 3 jenis penelitian :

1. Penelitian populasi
2. Penelitian sampel
3. Penelitian kasus

⁴ Masnur Muslich. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) itu mudah*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 2012. Hal 150-151

⁵ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta. 2006. Hal 118

Berturut-turut akan dijelaskan ketiga hal ini, mulai dari penelitian populasi.⁶

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluru karakteristik yang dimiliki oleh subjek/objek itu. Misalnya akan melakukan penelitian di sekolah X. Maka sekolah X ini merupakan pupulasi. Sekolah X mempunyai sejumlah orang/subjek dan objek yang lain. Hal ini berarti populasi dalam arti jumlah/kuantitas. Tetapi sekolah X juga mempunyai karakteristik. Orang-orangnya misalnya motivasi kerjanya, disiplin kerjanya, kepemimpinannya iklim organisasinya dan lain-lain, dan juga memiliki karakteristik objek yang lain.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil harus betul-betul representatif (mewakili).⁷

⁶ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta. Jakarta. 2006. Hal 129-130

⁷ Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.2011. Hal 80-81

Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian kasus lebih mendalam.⁸

Sumber data yang diambil diambil dalam penelitian ini yaitu kolaborasi antara peneliti, guru, dan siswa adapun sumber datanya :

1. Dokumen
2. Foto
3. Wawancara
4. Observasi
5. Catatan Harian
6. Teks cerita

Sedangkan datanya di peroleh dari siswa itu sendiri untuk mengetahui hasil belajar yang diteliti. Misalkan meneliti tentang motivasi belajar, hasil belajar, keterampilan menulis dsb.

E. Instrumen

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat dalam membuat

⁸ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta. 2006. Hal 142

laporan dari pada melakukan penelitian, namun demikian dalam skala yang lebih rendah laporan juga dinyatakan sebagai bentuk penelitian.

Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel untuk ilmu alam sudah banyak tersedia dan teruji validitas dan reliabilitas variabel-variabel dalam ilmu alam misalnya panas, maka instrumennya adalah calorimeter⁹

Sedangkan dalam meneliti dalam bidang pendidikan seperti pembelajaran dalam kelas maka instrumen yaitu pertama adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama dalam melakukan penelitian, yang kedua penilaian dalam mengukur keyerampilan pembelajaran/ rubrik penilaian, yang ketiga yaitu soal-soal yang diberikan kepada siswa. Dari itu semua yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah teknik pengamatan atau observasi, baik pengamatan sekilas atau

⁹ Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.2011. Hal 102

pengamatan terlibat. Pengumpulan data juga dapat dilakukan melalui teknik wawancara, baik wawancara biasa, wawancara terstruktur, maupun wawancara mendalam, selain itu peneliti juga menggunakan teknik meneliti asesmen: baik tes subjektif, maupun tes objektif.¹⁰

Perlu diperhatikan bahwa asesmen dengan evaluasi itu berbeda, asesmen mempunyai perbedaan yang berarti dengan evaluasi. Suatu asesmen tidak dirancang mengevaluasi keefektifan suatu program atau proses tertentu. Fungsi asesmen hanya untuk mengestimasi tingkat prestasi siswa disuatu wilayah setelah dikenai berbagai pengaruh pendidikan dan lingkungan yang berbeda-beda. Jadi asesmen perhatiannya pada penentuan kemajuan pelajar di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan pada suatu waktu tertentu. Dalam hubungan ini, datanya diperoleh melalui suatu proses perkembangan, bisa jadi lain orang lain mata tes yang di ujikan.

Asesmen juga berbeda dengan penelitian. Sebab asesmen juga tak dimaksudkan untuk mengembangkan generalisasi-generalisasi yang di analisis dari hubungan antara variabel-variabel. Dalam asesmen tak ada hipotesis yang hendak di uji, asesmen memang sampai pada generalisasi – generalisasi yang luas tetapi tanpa suatu analisis hubungan antara variabel-variabel.¹¹

Sebagaimana diketahui, tidak semua data yang diperlukan dapat dikumpulkan melalui teknik pengamatan. Demikian pula tidak semua data yang diperlukan dapat diperlukan melalui teknik asesmen. Tiap-tiap teknik pengumpulan data memiliki

¹⁰ Dr. Sukarno, M.Si. Penelitian Tindakan Kelas. 2009. Media Perkasa. Surakarta. Hal 63

¹¹ Sanapiah Faisal. Metodologi Penelitian Pendidikan. 1982. Usaha Nasional. Surabaya. Hal 40

kelebihan dan keterbatasan. Pengamatan terbatas untuk mengumpulkan data yang dilihat secara kasat mata, baik yang menggunakan indera penglihatan atau kamera audio visual. Sedangkan teknik wawancara terbatas untuk menggali data tentang apa yang diucapkan, dipikirkan, dan dirasakan, termasuk minat kepekaan, dan penghargaan) informan. Di pihak lain teknik asesmen dapat digunakan untuk menggali data tentang kemampuan seseorang yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Beberapa teknik pengumpulan data :

1. Observasi

Secara umum observasi merupakan upaya untuk merekam proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Mengingat kegiatan observasi menyatu dalam pelaksanaan tindakan maka perlu dikembangkan sistem dan prosedur observasi yang mudah dan cepat dilakukan. Observasi akan memiliki manfaat lebih apabila dilanjutkan dengan diskusi sebagai balikan. Balikan ini sangat diperlukan untuk memperbaiki proses penyelenggaraan tindakan.

2. Wawancara

Untuk memperoleh data atau informasi yang lebih rinci dan untuk melengkapi data observasi, peneliti dapat melakukan wawancara kepada guru, siswa, kepala sekolah, dan fasilitator yang berkolaborasi. Wawancara digunakan untuk mengungkap data yang berkaitan dengan sikap, pendapat dan wawasan .

Menurut Hopkins (dalam Wiriatmadja, 2007) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu didalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa siswa, kepala sekolah, teman sejawat. Pegawai tata usaha sekolah, orang tua siswa, dan lain-lain. Mereka disebut sebagai informan kunci yaitu mereka yang mempunyai pengetahuan khusus, status, atau keterampilan berkomunikasi.

3. Dokumen.

Ada bermacam-macam dokumen yang dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian, khususnya yang ada kaitannya dengan masalah penelitian tindakan kelas.

Menurut Goetz dan Le Compte dokumen yang menyangkut para partisipan penelitian akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar. Termasuk kedalamnya ialah: a) koleksi dan analisis buku teks, (b) kurikulum dan pedoman pelaksanaannya, (c) arsip penerimaan siswa baru, (d) catatan guru.¹²

Teks Cerita.

Isi cerita tersebut dijalin dalam sebuah rangkaian alur yang menampilkan berbagai peristiwa dan tokoh yang jalin-mnjalin secara serasi yang dikemas bahasa narasi dan dialog. Hal merupakan salah satu karakteristik teks fiksi. Jika dilihat dari segi penulisan, cerita fiksi ditulis dengan cara memenuhi seluruh halaman, kecuali

¹² Dr. Sukarno, M.Si. Penelitian Tindakan Kelas. 2009. Media Perkasa. Surakarta. Hal 63-78

bentuk dialog yang ditulis sepenggal-sepenggal berdasarkan ujaran tokoh. Hal ini merupakan karakteristik format penulisan yang membedakannya dengan puisi.

Jadi teks fiksi mesti berisi cerita tentang hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan, yang semuanya itu dituliskan secara prosais. Cerita fiksi mesti menampilkan tokoh-tokoh cerita, dan tokoh itu sendiri tidak harus berupa tokoh anak, melainkan juga dapat tokoh dewasa. Misalnya, tokoh anak-anak dengan sebaya, orang tua, guru, kakak, dan lain-lain yang mencerminkan situasi interaksi dalam kehidupan yang nyata.

Dengan demikian dalam cerita fiksi anak, anak adalah subjek yang menjadi fokus perhatian dan itu haruslah tercermin secara konkret dalam cerita. Buku cerita fiksi anak yang baik adalah buku cerita yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak dengan demikian, ketika membaca cerita fiksi itu anak dengan mudah memahami, mengidentifikasi, dan mengembangkan fantasinya lewat bacaan cerita fiksi.¹³

G. Analisis Data.

Data yang terkumpul tidak akan bermakna tanpa di analisis yakni diolah dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, pengolahan dan interpretasi data merupakan langkah penting dalam PTK. Data itu seperti tumpukan batu bata, kerikil, semen, kayu dan lainnya yang tidak memiliki arti apapun sebelum disusun dan ditempatkan dalam fungsi tertentu hingga berwujud sebagai bangunan yang kukuh. Menganalisis

¹³ Burhan Nurgiyantoro. Sastra Anak. 2010. Gajah Mada University Press, Yogyakarta. Hal 217-218.

data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian formal, biasanya analisis data diarahkan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan perbedaan atau pengaruh variabel X terhadap variabel yang lain atau variabel Y dalam taraf signifikan tertentu. Dalam PTK sesuai dengan ciri dan karakteristik serta bentuk hipotesis PTK, analisis data digunakan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian analisis data dalam PTK bisa dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru; sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru.

Analisis data bisa dilakukan melalui tiga tahap. Pertama reduksi data yaitu kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini guru atau peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah atau hipotesis. Misalnya data dari hasil observasi, data hasil tes hasil belajar dan data dari catatan harian di tambah data pendukung dari wawancara. Dalam tahap ini mungkin guru atau peneliti membuang data yang tidak dianggap relevan. Tahap kedua mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir jadi bermakna. Mendeskripsikan data bisa

dilakukan dalam bentuk naratif. Membuat grafik dan menyusun tabel. Pada tahap ketiga adalah membuat kesimpulan berdasarkan deskriptif data. Dalam proses penelitian menganalisis dan menginterpretasi data merupakan langkah yang sangat penting sebab data yang telah terkumpul tidak akan berarti apa-apa tanpa dianalisis dan diberi makna melalui interpretasi data. Proses analisis dan interpretasi data dalam PTK diarahkan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian.¹⁴

H. Siklus I

a. Mengidentifikasi Masalah

Dalam tahap mengidentifikasi masalah ini peneliti harus terjun langsung kelapangan dan mencari masalah atau penyakit yang terdapat pada sebuah pembelajaran di sekolah. Sebelumnya seorang peneliti harus menentukan objek yang akan diteliti seperti contoh seorang peneliti menentukan objek dengan ingin meneliti fokus mata pelajaran bahasa Indonesia. setelah itu peneliti berdiskusi kepada guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seperti apa pendidik memberikan pengajaran terhadap siswa, apa kendala-kendala yang dialami oleh seorang guru ketika proses pembelajaran. Seperti melihat kemampuan seorang peserta didik, terutama pada objek yang dituju yaitu, dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV.

b. Memeriksa Lapangan

¹⁴ Prof . DR.H. Wina Sanjaya, M.Pd. Penelitian Tindakan Kelas.2010. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. Hal 106-107

Setelah kegiatan mengidentifikasi dilakukan, peneliti melakukan pengamatan secara langsung, didalam kelas mengamati proses belajar mengajar siswa kelas 3. Disitu peneliti mencatat hal-hal yang nantinya akan berguna dalam peneletian, mengamati perilaku, karakteristik dan kondisi siswa pada waktu itu, bertujuan untuk menyusun tindakan-tindakan selanjutnya.

c. Perencanaan Tindakan

Setelah peneliti mengetahui masalah yang telah diamatinya, langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan yang dipersiapkan untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan merencanakan bersama guru tersebut, sehingga pada saatnya nanti dapat benar-benar berhasil dalam hasil penerapan teknik pembelajaran yang telah diterapkan. Langkah pertama dalam menyusun perencanaan tindakan:

1. Membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran.
2. Membuat instrumen yang dipersiapkan untuk pembelajaran.
3. Menyiapkan modul sebagai sumber belajar.

d. Pelaksanaan Tindakan

Langkah selanjutnya ialah melaksanakan rencana yang telah disusun dalam langkah perencanaan tindakan yang tadi, karena dalam melakukan sebuah tindakan penelitian harus tersistem sehingga dapat dilakukan dengan baik. Sehingga mengimplementasikan teknik demonstrasi dengan pembelajaran sastra. Dalam pelaksanaan peneliti bertindak sebagai guru dalam menerapkan teknik tersebut.

e. Observasi

Dilakukan berkolaborasi dengan guru, jadi pada saat pelaksanaan dilakukan maka guru melakukan observasi terhadap peneliti yang sedang melakukan proses pembelajaran, bagaimana seorang peneliti dalam mengajar didepan kelas itu akan dinilai oleh orang yang mengobservasi dengan memegang angket yang berfungsi untuk menilai penampilan guru. karena dalam penelitian tindakan kelas itu harus berkolaborasi karena pada hakikatnya PTK merupakan penelitian yang dilakukan dengan kolaboratif yang mempunyai tujuan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sebab jika tidak dilakukan observasi maka dalam menerapkan pembelajaran tidak akan mengetahui apakah teknik yang diterapkan itu berhasil atau tidak maka harus diobservasi oleh guru atau orang lain.

f. Refleksi

Langkah yang dilakukan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dengan diterapkan teknik ungkapan kreatif untuk melihat hasil pembelajaran. Refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan di akhir yang berfungsi mengukur keberhasilan pembelajaran.

g. Revisi perencanaan

Setelah melakukan pelaksanaan tindakan tahap selanjutnya merevisi perencanaan, bertujuan untuk mempersiapkan tindakan selanjutnya yang ada dalam siklus kedua. Bersama guru menyusun tindakan selanjutnya dengan melihat kekurangan-kekurangan pada siklus pertama. Sehingga pada siklus kedua dapat tercapai

pembelajaran yang lebih efektif. Karena revisi perencanaan bertujuan untuk mengetahui kekurangan yang ada dalam tindakan awal.

Pelaksanaan Siklus Pertama (1) :

Berikut pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 mei 2014, siklus pertama (1), pada kelas IV A Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Pertemuan 1:

Pembahasan dalam pertemuan pertama ini tema tentang menulis karangan berdasarkan topik, dengan kegiatan elaborasi, eksplorasi, dan konfirmasi. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran kali ini yaitu penjelasan tentang unsur-unsur ceritan dan menulis karangan, berikut rencana tindakan :

Siklus Pertama (I).

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu	Pelaksanaan
KEGIATAN PENDAHULUAN: Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran seluruh siswa berdoa bersama-sama. Setelah itu guru memperkenalkan diri terhadap siswa. Setelah itu guru mengajak siswa bernyanyi bersama-sama.	Siswa berdoa bersama-sama dengan serius, siswa memperhatikan saat guru memperkenalkan diri di depan kelas. Siswa mengikuti gerakan dan lagu yang di pandu oleh guru secara bersama-sama hingga siswa sampai tertawa dan senang dengan lagu.	10	15
EKSPLOEASI	Siswa mendengarkan dengan antusias dari		

Guru memberikan penjelasan tentang konsep-konsep cerita seperti unsur-unsur cerita, dan memberikan cerita terhadap siswa seperti dongeng, legenda, mitos dll.	penjelasan guru, serta cerita yang disampaikan oleh guru, hingga kadang muncul pertanyaan dari siswa. Cerita yang disampaikan tentang dongeng Semangka Emas.	25	25
ELABORASI Setelah memberi penjelasan tentang materi yang telah disampaikan oleh guru. siswa disuruh untuk membagi 5 kelompok dalam satu kelas dengan berhitung 1-4.	Seusai penjelasan dari guru siswa berhitung 1-4 secara bergiliran mulai dari bangku depan sampai bangku belakang	15	20
Guru menyuruh siswa untuk segera membentuk kelompok sesuai nomor hitung siswa tadi, setelah itu guru menyuruh siswa untuk memberikan nama kelompok.	Setelah itu siswa langsung mencari kelompoknya dengan mencocokkan sesuai nomor hitung yang di dapatkannya, setelah itu siswa berunding dalam menentukan nama kelompoknya.		
PENUTUP/ KONFIRMASI Seusai membagi kelompoknya masing-masing dan sudah berkumpul dan memberi nama kelompoknya berdasarkan nama hewan. Guru memberikan teks cerita kepada kelompok masing-masing dan menyuruh siswa untuk membaca serta	Setelah berkumpul dengan kelompoknya para siswa menerima teks cerita yang diberikan oleh guru, setelah itu guru memberikan penjelasan untuk membaca cerita tersebut. Selanjutnya siswa melihat dan membuka-buka teks cerita tersebut lalu membacannya, karena waktu sudah habis dilanjutkan pertemuan	20	20

memahami cerita tersebut bersama teman-teman kelompoknya. Setelah itu guru akan memberikan pertanyaan seputar cerita tersebut pertemuan selanjutnya	selanjutnya.		
	Total Waktu	70 Menit	70 Menit

Pertemuan ke 2 :

Pada pertemuan kedua ini peneliti memberikan apersepsi terlebih dahulu kepada siswa, tentang unsur-unsur cerita yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya melakukan konfirmasi kepada peserta didik dengan bertanya tentang materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kegiatan berikutnya yaitu menerapkan teknik Ungkapan Kreatif dalam pembelajarannya.

Pertemuan II : 2x35 Menit

1. Pendahuluan / Langkah Awal

- a. Mengkondisikan kelas, menyiapkan siswa agar siap mengikuti pelajaran yang akan diberikan.
- b. Apersepsi : guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa seputar “cerita” contoh : cerita apa saja yang pernah kalian dengar dan yang paling menarik menurut kalian
- c. Memberikan tujuan yang akan dicapai dan kegiatan yang akan dilakukan

2. Langkah inti 50 menit

Eksplorasi :

- a. Guru menjelaskan tentang isi cerita atau unsur-unsur cerita seperti judul, tema, dan amanat yang ada dalam cerita, serta bentuk-bentuk cerita seperti fiksi dan nonfiksi
- b. Guru memberikan contoh-contoh cerita fiksi dan nonfiksi, seperti contoh cerita fiksi adalah dongeng, legenda dan lainnya
- c. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- d. Guru membentuk 4 kelompok dan memberikan satu kata pada setiap kelompok untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita secara berantai satu persatu dengan kelompoknya sendiri-sendiri.

Elaborasi :

- a. Siswa mulai melakukan kegiatan kelompoknya di depan kelas untuk mengembangkan cerita yang sesuai dengan kata yang ditentukan oleh guru
- b. Guru memberikan lagi satu kata pada setiap kelompok untuk di ucapkan secara lisan di depan kelas sampai para siswa lancar dalam pengucapan dan mencari kata yang sesuai agar terbentuk sebuah cerita.
- c. Setelah melakukan metode tersebut guru menyuruh siswa kembali ke tempat duduk, dan memberikan satu kata untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita.

Konfirmasi :

- a. Setelah siswa selesai mengerjakan hasilnya, guru menyuruh siswa membaca hasil karyanya didepan kelas secara satu persatu.
 - b. Selanjutnya hasil karya siswa di kumpulkan kepada guru dan di koreksi oleh guru hasil karya para siswa
3. Langkah Akhir 25 menit
- a. Guru menyimpulkan bersama siswa tentang pelajaran yang telah di pelajarinya
 - b. Mengadakan evaluasi individual selama 15 menit

Sumber Pembelajaran

VII. Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor siswa
1	Isi gagasanyang dikemukakan	35	
2	Organisasi isi	25	
3	Tata bahasa	20	
4	Gaya : pemilihan struktur dan kosa kata	15	
5	Ejaan	5	
		Jumlah Skor 100	

I. Siklus II

a. Rencana baru

Setelah melakukan tindakan ataupun kegiatan dalam siklus pertama peneliti tentu sudah mengetahui pelaksanaan dalam proses pembelajarannya sehingga jika ada kekurangan maupun permasalahan yang ditemukan atau dalam siklus pertama itu sudah cukup maka juga tetap diujikan kembali apakah dengan tindakan yang telah dilakukan memang berhasil dan teknik tersebut memang akurat. Lalu penyusunan rencana baru disusun kembali.

b. Pelaksanaan Tindakan

Melakukan tindakan sesuai perencanaan yang telah disusun atau rencana baru tersebut. Peneliti melakukan pencatatan dalam melakukan tindakan pembelajaran, setelah perencanaan disusun peneliti menerapkannya.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran yang ada dalam kelas, seperti apa teknik yang diterapkan bagaimana guru menyampaikan materi, pengamatan dilakukan sama seperti tindakan pada siklus pertama atau kegiatan awal.

d. Refleksi

Tahap akhir ialah refleksi untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan mulai dari

siklus awal hingga siklus akhir, lalu mendiskusikan hasil-hasil rancangan dan teknik yang telah diterapkan bersama guru.

Berikut pemaparan kegiatan pembelajaran siklus yang ke 2, yang dilakukan pada tanggal 9 -11 juni 2014:

A. Pertemuan 1. Siklus 2 :

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu	Pelaksanaan
KEGIATAN PENDAHULUAN: Awal pembelajaran berdoa bersama. Guru memberikan apersepsi kepada seluruh siswa dengan mengajak bernyanyi dengan gerakakan bersama-sama	Siswa berdoa bersama dengan tenang, lalu setelah selesai berdoa siswa bernyanyi dengan riang gembira sebelum menerima pelajaran.	10	15
KEGIATAN INTI TAHAP /EKSPLORASI : Guru memberikan penjelasan tentang konsep-konsep cerita seperti unsur-unsur cerita.	Siswa mendengarkan dengan antusias dari penjelasan guru, serta cerita yang disampaikan oleh guru, hingga kadang muncul pertanyaan dari siswa. Cerita yang disampaikan tentang dongeng Semangka Emas.	25	25
ELABORASI Setelah memberi penjelasan tentang materi yang telah disampaikan oleh guru. siswa disuruh untuk membagi 5 kelompok dalam satu kelas dengan berhitung 1-4.	Seusai penjelasan dari guru siswa berhitung 1-4 secara bergiliran mulai dari bangku depan sampai bangku belakang	15	20

Guru menyuruh siswa untuk segera membentuk kelompok sesuai nomor hitung siswa tadi, setelah itu guru menyuruh siswa untuk memberikan nama kelompok.	Setelah itu siswa langsung mencari kelompoknya dengan mencocokkan sesuai nomor hitung yang di dapatkannya.		
PENUTUP/ KONFIRMASI Seusai membagi kelompoknya masing-masing dan sudah berkumpul dan memberi nama kelompoknya berdasarkan nama hewan. Guru memberikan teks cerita kepada kelompok masing-masing dan menyuruh siswa untuk membaca serta memahami cerita tersebut bersama teman-teman kelompoknya.	Setelah berkumpul dengan kelompoknya para siswa menerima teks cerita yang diberikan oleh guru, setelah itu guru memberikan penjelasan untuk memba cerita tersebut. Selanjutnya siswa melihat dan membuka-buka teks cerita tersebut lalu membacannya, karena waktu sudah habis dilanjutkan pertemuan selanjutnya.	20	20
	Total Waktu	70 Menit	70 enit

A. Pertemuan 2. Siklus 2 :

Pertemuan ke 2 dilakukan pada tanggal 11 Juni 2014. Berikut pemaparannya:

Pertemuan II : 2x35 Menit

4. Pendahuluan / Langkah Awal

- d. Mengkondisikan kelas, menyiapkan siswa agar siap mengikuti pelajaran yang akan diberikan.
- e. Apersepsi : guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa seputar “cerita” contoh : cerita apa saja yang pernah kalian dengar dan yang paling menarik menurut kalian
- f. Memberikan tujuan yang akan dicapai dan kegiatan yang akan dilakukan

5. Langkah inti 50 menit

Eksplorasi :

- e. Guru menjelaskan tentang isi cerita atau unsur-unsur cerita seperti judul, tema, dan amanat yang ada dalam cerita, serta bentuk-bentuk cerita seperti fiksi dan nonfiksi
- f. Guru memberikan contoh-contoh cerita fiksi dan nonfiksi, seperti contoh cerita fiksi adalah dongeng, legenda dan lainnya
- g. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- h. Guru membentuk 4 kelompok dan memberikan satu kata pada setiap kelompok untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita secara berantai satu persatu dengan kelompoknya sendiri-sendiri.

Elaborasi :

- d. Siswa mulai melakukan kegiatan kelompoknya di depan kelas untuk mengembangkan cerita yang sesuai dengan kata yang ditentukan oleh guru

- e. Guru memberikan lagi satu kata pada setiap kelompok untuk di ucapkan secara lisan di depan kelas sampai para siswa lancar dalam pengucapan dan mencari kata yang sesuai agar terbentuk sebuah cerita.
- f. Setelah melakukan metode ungkapan kreatif tersebut guru menyuruh siswa kembali ke tempat duduk, dan memberikan satu kata untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita.

Konfirmasi :

- c. Setelah siswa selesai mengerjakan hasilnya, guru menyuruh siswa membaca hasil karyanya didepan kelas secara satu persatu.
 - d. Selanjutnya hasil karya siswa di kumpulkan kepada guru dan di koreksi oleh guru hasil karya para siswa
6. Langkah Akhir 25 menit
- e. Guru menyimpulkan bersama siswa tentang pelajaran yang telah di pelajarinya
 - f. Mengadakan evaluasi individual selama 15 menit

BAB IV

A. Latar Belakang Sekolah

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Yayasan yang berada di Tegalgondo ini sudah ada pada tahun 1950. Madrasah ini sekarang di kepalai oleh Lilik Mutmainah, S. Ag. Madrasah ini baru mendapat akreditasi “A” yang sebelumnya sudah terakreditasi “B”. Akta Notaris atas nama Joenes E. Maogimon., S.H. Yayasan pendidikan Ma’arif NU Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum.

2. Identitas Madrasah

Nama Sekolah : Mambaul Ulum
Nomor Statistik : 112350726285
Provinsi : Jawa Timur
Otonomi Daerah : Malang
Kecamatan / Desa : Karangploso
Jalan dan Nomor : Noto Joyo no 179
Kode Pos : 65152
Daerah : Pedesaan
Status Sekolah : Swasta

Kelompok Sekolah : B

Akreditasi : A

3. Visi dan Misi

Visi Madrasah:

Membentuk pribadi muslim yang berakhlaqul karimah, berilmu, beriman, bertaqwa dan berwawasan ahlus sunnah wal jama'ah.

Misi Madrasah:

Memberikan pelayanan dan perhatian dalam bidang:

1. Pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
2. Pembinaan akhlaqul karimah
3. Penguasaan baca dan tulis al Qur'an
4. Peningkatan prestasi akademik dan iptek
5. Penguasaan prestasi seni dan olah raga
6. Penguasaan dasar berbahasa Arab dan Inggris
7. Menjalankan segala aktifitas berdasarkan ahlus sunnah wal jama'ah

4. Profil Sekolah

Nama Sekolah : Mambaul Ulum

Nomor Statistik : 112350726285

Provinsi : Jawa Timur

Otonomi Daerah : Malang

Kecamatan / Desa : Karangploso

Penerbit SK di tanda tangani oleh : Drs. P. Jusuf Bakri

Tahun Berdiri : 1950

Tahun Penegrian : -

Kegiatan Belajar : Pagi

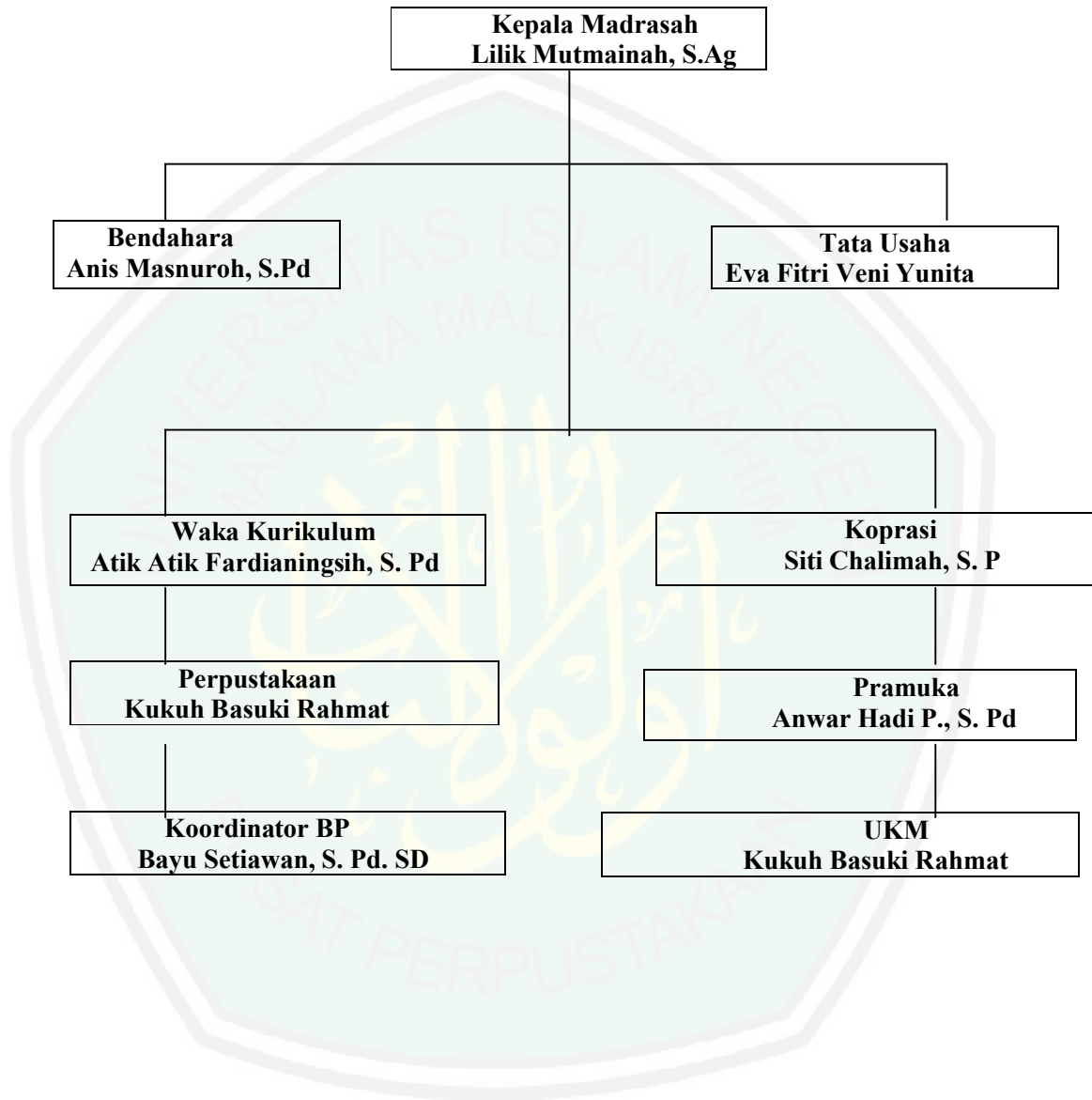
Bangunan Sekolah : Milik Sendiri

Lokasi Sekolah : Kelurahan

Jarak ke Pusat Kecamatan : 5 KM

Jarak ke Pusat Otda : 8 KM

5. Struktur Organisasi



B. Paparan Data Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan kurang lebih selama 2 bulan. Dalam penyusunan proposal kurang lebih 1 bulan dan pelaksanaan tindakan dilakukan kurang lebih sebanyak 6 pertemuan selama 3 minggu . Yaitu di mulai pada tanggal 26 Mei- 14 Juni 2014.

1. Siklus Pertama

Pada pelaksanaan tindakan siklus pertama ini dilakukan selama dua pertemuan sesuai rencana. Pertemuan tersebut dilakukan pada hari senin dan rabu pada tanggal 26-28 Mei 2014.

a. Perencanaan Siklus 1

Kegiatan pembelajaran pada siklus pertama ini dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang cerita serta unsur-unsurnya, selain itu juga memberikan penjelasan tentang penggunaan ejaan yang benar dalam sebuah cerita. Supaya pada asatnya nanti siswa dapat menggunakan ejaan yang benar dalam sebuah cerita. Pembelajaran cerpen (Cerita Pendek) ini diterpkan terhadap siswa agar mendapat banyak pengetahuan yang di dapatkannya melalui cerita tersebut.

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan dalam 2 pertemuan saja. Pertemuan pertama siswa diberikan pemahaman tentang unsur-unsur dan macam-macam cerita, ini di berikan agar pada saat mengarang mereka mampu menghubungkan antar peristiwa dalam sebuah karangan yang dibuatnya serta menjelaskan penggunaan ejaan yang benar.

b. Pelaksanaan Siklus 1

Pelaksanaan Siklus 1 dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Pelaksanaan siklus 1 akan dipaparkan secara kronologis sebagai berikut:

- Pertemuan pertama siklus 1 : Senin, 26 Mei 2014 :

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu	Pelaksanaan
<p>KEGIATAN PENDAHULUAN:</p> <p>Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran seluruh siswa berdoa bersama-sama. Setelah itu guru memperkenalkan diri terhadap siswa. Setelah itu guru mengajak siswa bernyanyi bersama-sama “Ow Zipo”.</p>	<p>Siswa berdoa bersama-sama dengan serius, siswa memperhatikan saat guru memperkenalkan diri di depan kelas. Siswa mengikuti gerakan dan lagu yang di pandu oleh guru secara bersama-sama hingga siswa sampai tertawa dan senang dengan lagu tersebut “Ow Zipo”.</p>	10	15
<p>KEGIATAN INTI TAHAP /EKSPLORASI :</p> <p>Guru memberikan penjelasan tentang konsep-konsep cerita seperti unsur-unsur cerita, dan memberikan cerita terhadap siswa seperti dongeng, legenda, mitos dll.</p>	<p>Siswa mendengarkan dengan antusias dari penjelasan guru, serta cerita yang disampaikan oleh guru, hingga kadang muncul pertanyaan dari siswa. Cerita yang disampaikan tentang dongeng Semangka Emas.</p>	25	25
<p>ELABORASI</p> <p>Setelah memberi penjelasan tentang materi yang telah disampaikan oleh guru. siswa disuruh untuk</p>	<p>Seusai penjelasan dari guru siswa berhitung 1-4 secara bergiliran mulai dari bangku depan sampai bangku belakang</p>	15	20

membagi 5 kelompok dalam satu kelas dengan berhitung 1-4.			
Guru menyuruh siswa untuk segera membentuk kelompok sesuai nomor hitung siswa tadi, setelah itu guru menyuruh siswa untuk memberikan nama kelompok.	Setelah itu siswa langsung mencari kelompoknya dengan mencocokkan sesuai nomor hitung yang di dapatkannya, setelah itu siswa berunding dalam menentukan nama kelompoknya.		
PENUTUP/ KONFIRMASI Seusai membagi kelompoknya masing-masing dan sudah berkumpul dan memberi nama kelompoknya berdasarkan nama hewan. Guru memberikan teks cerita kepada kelompok masing-masing dan menyuruh siswa untuk membaca serta memahami cerita tersebut bersama teman-teman kelompoknya. Setelah itu guru akan memberikan pertanyaan seputar cerita tersebut pertemuan selanjutnya	Setelah berkumpul dengan kelompoknya para siswa menerima teks cerita yang diberikan oleh guru, setelah itu guru memberikan penjelasan untuk membca cerita tersebut. Selanjutnya siswa melihat dan membuka-buka teks cerita tersebut lalu membacannya, karena waktu sudah habis dilanjutkan pertemuan selanjutnya.	20	20
	Total Waktu	70 Menit	70 Menit



Gambar 4.1 : Aktifitas siswa dalam kelas. Kiri : Siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing dan berdiskusi bersama tentang pemberian nama kelompoknya. Kanan : siswa berhitung untuk menentukan kelompoknya.

Siklus 1, pertemuan ke 2 :

- Pertemuan 2 siklus 1 : Dalam pertemuan ke dua dalam siklus 1 kegiatan pembelajaran masih melanjutkan materi yang kemarin karena masih belum disampaikan, oleh karena itu kegiatan pembelajaran kali ini masih berfokus pada diskusi kelompok. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan pada Rabu, 28 Mei 2014.

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu	Pela ksanaan
KEGIATAN PENDAHULUAN: Guru menyuruh siswa untuk menata bangku terlebih dahulu, dengan	Siswa berdoa bersama-sama dengan sungguh-sungguh . siswa menata bangku dengan later “U” setelah itu siswa membentuk kelompk sesuai dengan kelompok yang telah di bagi	10	15

bentuk later “U”. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk persiapan berdoa. Selesai berdoa seperti biasa guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan bernyanyi.	kemarin, kemudian siswa diajak guru untuk bernyanyi bersama-sama, dengan berbaris di tengah-tengah bangku yang di tata sesuai kelompoknya		
KEGIATAN INTI Guru memerintahkan siswa untuk mengeluarkan teks cerita yang telah di bawanya kemrin kemudian menganalisis isi cerita cerita tersebut, seperti unsur-unsur cerita yang ada dalam teks tersebut.	Siswa langsung berkumpul dengan kelpoknya dan langsung berdiskusi dengan teman-temannya satu kelompok, siswa sangat serius sekali dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.	25	25
ELABORASI Setelah selesai mengerjakan tugas yang diberikan. Guru memerintahkan siswa untuk langsung mengumpilkannya di depan	Siswa mengerjakan tugas dengan berdiskusi bersama-sama kelompoknya.	15	20
Guru membahas soal-soal yang tentang isi teks cerita tersebut serta menjelaskannya	Kemudian siswa menyerahkan tugas tersebut. Setelah tugas selesai siswa mendengarkan penjelasan soal-soal yang telah dikerjakanya, meskipun guru menjelaskan tetap ada siswa yang ramai, sehingga tak jarang guru mengurnya.		
PENUTUP/ Selesai membahas teks cerita yang telah diberikan, dalam kegiatan penutup pada pertemuan kali ini	Kegiatan selanjutnya Siswa bermain ‘Emty Care Dengan semangat dan Menyanyikan lagu “Cangkul-cangkul” secara Secara serentak . jika guru	20	20

siswa meminta mengajak permainan di dalam kelas. Permainan yang di berikan "Empty Care". Jadi menunjuk satu dari anggota kelompok untuk maju bermain di depan. Jadi ada 4 orang yang maju kedepan untuk 3 kursi yang telah di sediakan	Bilang "berhenti" maka Siswa harus berebut kursi Yang ada sebanyak 3 kursi		
	Total waktu	70	70



Gambar 4.2: Aktivitas kegiatan pembelajaran

Gambar kiri kegiatan pembelajaran saat siswa berdiskusi bersama, dan gambar kanan saat siswa berdoa yang akan memulai kegiatan pembelajaran.

Siklus 1, pertemuan ke 3 :

- Pertemuan 3 siklus 1 : Dalam pertemuan ke tiga siklus 1 kegiatan pembelajaran pada kali ini peneliti mengulas sedikit tentang materi yang telah disampaikan kemarin

bertujuan agar siswa dapat benar-benar mengerti, kemudian pada pertemuan ini barulah peneliti menerapkan teknik ungkapan kreatif kepada para siswa. Berikut pemaparannya yang dilakukan pada tanggal 30 Mei 2014.

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu	Pelaksanaan
KEGIATAN PENDAHULUAN: Saat memulai pelajaran seperti biasa dimulai dengan berdoa. Kemudian guru menanyakan kabar kepada seluruh siswa Lalu setelah itu guru pertama bertanya kepada siswa kegiatan setelah bangun pagi, apa saja yang di kerjakan.	Siswa berdoa sebelum memulai pelajaran, kemudian siswa menjawab kabar dari guru dengan semangat, setelah itu siswa menceritakan kegiatannya setelah bangun pagi dengan jawaban yang berbeda-beda, ada yang bangun kesiangan, dan ada yang bangun pagi-pagi sekali.	10	15
KEGIATAN INTI Selanjutnya guru menerangkan tentang karangan, tentang cara membuat karangan bagaimana menyusun paragraf dengan baik sehingga ada keterkaitan antar cerita satu ke paragraf berikutnya. Guru juga menjelaskan tentang penggunaan tanda baca.	Siswa mendengarkan dengan seksama penjelasan yang disampaikan oleh guru Tentang materi karangan dan Penggunaan tanda baca. Meskipun saat guru menyampaikan materi siswa juga tetap ada yang sebagian ramai. Siswa diam jika guru menegurnya	25	25
ELABORASI Setelah menjelaskan guru langsung mengeluarkan teknik	Kemudian siswa melaksanakan teknik ungkapan kreatif dengan berbaris dengan kelompoknya		

yang diterapkan yaitu teknik ungkapan kreatif penerapan teknik ini siswa di minta untuk berbaris di depan kelas sesuai kelompok yang di bentuknyakemudian setelah mengatur siswa berbaris guru menjelaskan peraturannya	didepan kelas		
Penerapan teknik ungkapan kreatif ini siswa diberikan satu kalimat kepada siswa yang berada dalam barisan depan, setelah memberikan kalimat pada barisan depan, siswa yang berada dibelakangnya melanjutkannya secara satu-persatu.	siswa diberi satu kalimat, setelah itu deberi satu kata dan mengembangkan sendiri kalimat tersebut secara berantai.		
PENUTUP Selesai menerapkan ungkapan kreatif siswa kembali duduk di bangkunya masing-masing. Kemudian guru memberikan tugas untuk membuat karangan/cerita pendek sesuai keinginannya.	Siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing. Kemudian siswa mendapat tugas untuk mengarang atau membuat cerita pendek. Setelah selesai mengerjakan tugas langsung dikumpulkan.	20	20
	Total waktu	70	70



Gambar 4.3 : pada gambar sebelah kanan merupakan kegiatan pada saat siswa melaksanakan teknik ungkapan kreatif, dan gambar sebelah kiri siswa pada saat mengerjakan tugas mengarang.

c. Pengamatan Siklus 1

1) Hasil Pengamatan terhadap Siswa

Pengamatan siklus 1 ini dilakukan untuk mengukur keterampilan menulis siswa dalam membuat cerita. Sudah seberapa jauh kemampuan siswa dalam menulis, oleh karena itu akan ditunjukkan hasil sebagai berikut :

TABEL 4.1

Hasil Nilai Keterampilan Menulis Siklus 1

No	Nama	Aspek yang di Nilai					Nilai
		Isi Gagasan	Organisasi	Tata Bahasa	Gaya Bahasa	Ejaan	
1	M. Rahmawan. P	30	20	10	11	2	73
2	M. Rosul Rega	25	15	7	8	2	57
3	Rendi Ferdiansyah	26	19	9	10	2	66
4	M. Arya	30	20	10	13	2	75
5	Ananta Hilal	26	19	10	10	2	67
6	M. Raihan Indra	30	20	10	12	2	74
7	Rifky Saputra	27	19	10	10	3	69
8	M. Alvian Nur	28	19	8	10	2	67
9	Ahmad Ihsan W	27	18	9	7	3	65
10	Saiful Riski	30	20	12	12	4	78
11	Ahmad Asalu A	28	20	10	10	2	70
12	Julia Fatmwati	26	19	10	10	2	67
13	Mufadhila Shalsa	35	25	18	14	3	94
14	Febrianisa Safira A	30	23	15	14	3	85
15	Naning Atika	35	25	13	11	5	89
16	Silvi Adelia Putri	31	21	13	10	5	80
17	Adyta Dewi R	35	24	14	11	3	87
18	Deby Sentrawati	30	20	13	11	4	78
19	Muarofah	30	20	15	11	4	80
20	Alfrida Mayang A.M	32	22	15	12	5	86
TOTAL NILAI							1507
RATA-RATA							75

Dalam memberikan skor pada setiap karangan terdapat patokan untuk memberikan nilai setiap karangan atau di sebut rubrik penilaian keterampilan menulis. Berikut rubrik penilaian keterampilan menulis :

TABEL 4.2**Rubrik Penilaian kemampuan Menulis**

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor siswa
1	Isi gagasanyang dikemukakan	35	
2	Organisasi isi	25	
3	Tata bahasa	20	
4	Gaya : pemilihan struktur dan kosa kata	15	
5	Ejaan	5	
		Jumlah Skor 100	

TABEL 4.3**Keterangan Nilai KKM**

Keterangan	Hasil
Banyak siswa	20
Siswa tuntas	12
Siswa tidak tuntas	8
KKM	70
Nilai maksimum	94
Nilai minimum	57
Rata-rata	75

TABEL 4.4**Rekapitulasi Jumlah Siswa Tutas Belajar Siklus 1**

Keterangan	Jumlah Siswa	Prosentase	Akumulasi
Tidak Tuntas	8	40%	40
Tuntas	12	60%	60
Total	20	100%	100

Dalam menghitung jumlah prosentase ketuntasan siswa. Dengan menggunakan cara sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah siswa tidak tuntas}}{\text{Banyak Siswa}} \times 100\%$$

Jadi hasil kegiatan belajar pada siklus 1 ternyata mengalami peningkatan dibanding pada hasil nilai pada pre tindakan. Hal ini dapat di lihat pada hasil nilai yang tertera dibawah ini. Meskipun perbandingannya tidak berbeda jauh, tetapi tetap mengalami kemajuan. Berikut data nilai pra tindakan :

TABEL 4.5 Hasil Nilai Pra Tindakan

No	Nama	Nilai
1	M. Rahmawan. P	62
2	M. Rosul Rega	57
3	Rendi Ferdiansyah	58
4	M. Arya	75
5	Ananta Hilal	67
6	M. Raihan Indra	66
7	Rifky Saputra	69
8	M. Alvian Nur	67
9	Ahmad Ihsan W	65
10	Saiful Riski	78
11	Ahmad Asalu A	70
12	Julia Fatmwati	67
13	Mufadhila Shalsa	94
14	Febrianisa Safira A	85
15	Naning Atika	87
16	Silvi Adelia Putri	80
17	Adyta Dewi R	87
18	Deby Sentrawati	78
19	Muarofah	80
20	Alfrida Mayang A.M	81
Total Nilai		1437
Rata-rata		71

TABEL 4.6**Rekapitulasi Jumlah Siswa Tuntas Belajar Pra Tindakan**

Keterangan	Jumlah Siswa	Prosentase	Akumulasi
Tidak Tuntas	9	45	45
Tuntas	11	55	55
Total	20	100%	100

Dalam menghitung prosentase ketuntasan siswa dalam pra tindakan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah siswa tidak tuntas}}{\text{Banyak Siswa}} \times 100\%$$

Jadi hasil nilai keterampilan menulis pra tindakan ternyata lebih rendah dari penilaian keterampilan menulis, meskipun tidak begitu jauh perbandingannya. Meskipun demikian tetap menunjukkan peningkatan dalam kegiatan pembelajarannya.

Hasil pengamatan pada siklus 1 :**Pertemuan 1 :**

Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 masih belum maksimal. Karena pada pertemuan awal ini peneliti masih banyak menemui beberapa kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga waktu banyak tersita. Terdapat kendala

pada kegiatan pembelajaran inti dan awal pembelajaran, berikut penjelasannya diantaranya :

- Kendala pada kegiatan awal / apersepsi :
 - a) Dalam menerapkan kegiatan pembelajaran banyak yang tidak terwujud karena terkendala waktu yang molor yang disebabkan oleh siswa yang masih ramai sendiri karena peneliti harus masuk kelas tanpa di dampingi oleh guru , dikarenakan guru masih ada kegiatan diluar. Sehingga peneliti harus turun tangan sendiri dan waktu molor hingga 10 menit.
 - b) Pembelajaran kurang lengkap karena siswa banyak yang tidak membawa buku panduan bahasa Indonesia. sehingga peneliti harus banyak ceramah dan pembahasan secara lisan dan tertulis serta ditambah lagi dengan tidak adanya penghapus papan tulis di dalam kelas.
 - c) Belum lagi waktu tersita banyak pada saat pengenalan karena para siswa banyak yang bertanya terhadap peneliti sebagai gurunya. Sehingga waktu tersita untuk menanggapi pertanyaan siswa.

- Kendala Kegiatan inti / eksplorasi :
 - a) Saat memasuki pembelajaran, disini masih ada beberapa kendala-kendala yang harus di selesaikan oleh peneliti diantaranya, siswa yang bosan dalam

mendengarkan guru menerangkan, beberapa siswa yang menundukkan kepalanya dan melamun serta berbicara sendiri.

b) Pada saat pembagian kelompok peneliti juga mengalami kesulitan karena saat peneliti melakukan pembagian kelompok, di sini siswa ada yang tidak mau menerima kelompoknya. Sistem pembagian kelompok dengan berhitung. Siswa masih pilih-pilih teman untuk berkelompok.

Dalam mengatasi kendala-kendala pada kegiatan pembelajaran ini, maka peneliti berbenah dalam hal-hal yang membuat ketidak lancar pembelajaran. Maka dari itu berikut masalah-masalah yang harus di perbaiki :

- Pada kegiatan awal
 - a) Karena tidak di dampingi oleh guru, maka setidaknya peneliti berkonsultasi terlebih dahulu sebelum memasuki kelas. Agar nanti dapat mendapat keputusan yang lebih baik sebelum melakukan tindakan.
 - b) Karena ketidak siapan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga tidak membawa buku panduan belajar, maka lebih baik sebelum melakukan pembelajaran peneliti memberi informasi bahwa akan adanya pembelajaran bahasa Indonesia.
 - c) Sama halnya pada permasalahan sebelumnya, lebih baik baik peneliti merancang kegiatan dengan guru mapel terlebih dahulu agar semuanya lebih siap.
- Kegiatan Inti

- a. Sebaiknya guru memberikan refleksi-refleksi berupa motivasi ataupun permainan yang dapat menggugah semangat siswa, sehingga siswa tidak
- b. gampang bosan dalam hal menerima pembelajaran.

Pertemuan ke 2

Pada pertemuan ke 2 ini peneliti melanjutkan pembelajaran setelah pertemuan pertama ada beberapa materi yang belum tersampaikan, selain itu juga berusaha berbenah dari kekurangan –kekurangan pertemuan pertama. Meskipun demikian peneliti juga masih menemui kekurangan dalam pembelajaran meskipun hanya sedikit, seperti halnya saat berdiskusi ada beberapa kelompok yang masih cenderung individual dengan teman kelompoknya sendiri. Sehingga diskusi terlihat monoton sekali.

Oleh karena itu pada pertemuan selanjutnya peneliti dalam menyuruh siswa dalam berdiskusi, guru harus membuat kesepakatan kepada para siswa bahwa siapapun teman kelompoknya harus menerima dan siap untuk saling bekerjasama dengan baik. Dengan demikian setidaknya siswa mulai akan bisa berdiskusi lebih baik di banding sebelumnya. Selain itu peneliti tidak hanya memberikan kesepakatan saja aka tetapi juga mengatur tempat duduk melingkar agar siswa bisa lebih dekat dalam berdiskusi sehingga tidak sendiri-sendiri.



Gambar 4.4 :

Gambar sebelah kiri siswa mulai dapat bekerja sama, gambar sebelah kanan siswa masih belum bisa bekerja sama.

Pertemuan ke 3

Pada pertemuan ketiga kali ini para siswa sudah mulai bisa bersosialisasi dengan peneliti maupun dengan teman-temannya dengan baik . langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu dengan menerapkan teknik ungkapan kreatif untuk berusaha meningkatkan hasil yang lebih baik.

Dalam menerapkan teknik ini siswa bisa bekerja sama dengan bagus hingga saling menunjukkan yang terbaik antar lawan kelompoknya. Setelah melakukan teknik tersebut mulailah siswa dengan serius mengerjakan tugas dari gurunya untuk membuat karangan atau cerita pendek sesuai dengan pikirannya sendiri.

d. Refleksi

Kegiatan pembelajaran siklus 1 dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke 3 memang mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama peneliti masih banyak

mengalami kendala-kendala dalam melakukan pembelajaran karena masih awal pertemuan kemungkinan siswa masih belum bersosialisasi dengan peneliti. Pada pertemuan ke dua (2) peneliti sudah dapat meminimalisir kekurangan saat pembelajaran berlangsung karena peneliti sudah mencatat kekurangan yang ada dalam pertemuan pertama sehingga peneliti tahu cara mengatasi kekurangan tersebut dengan hati-hati. Pada pertemuan ke tiga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Dengan adanya pembenahan –pembenahan dalam pembelajaran mulai dari awal hingga pertemuan ke tiga terjadi peningkatan nilai keterampilan menulis siswa yaitu dilihat prosentase ketuntasan antara pra tindakan dan post tindakan di angka 60% berbanding 55 %, meskipun hanya mengalami sedikit peningkatan sekitar 15%.

1. Siklus Kedua

a. Perencanaan Siklus ke II

Pelaksanaan siklus kedua dilakukan pada tanggal 9-12 Juni 2014 selama 3 pertemuan. Perencanaan siklus ke 2 dilaksanakan penyesuaian dan perbaikan berdasarkan refleksi siklus 1.

Perbaikan pertama sebelum melakukan kegiatan pembelajaran bangku yang ada dalam kelas di tata terlebih dahulu agar saat melakukan kegiatan pembelajaran tidak menata kembali. Membentuk kelompok sesuai pada pertemuan awal yang sudah di bentuk. Memberikan materi selanjutnya yang akan di bahas pertemuan yang akan

datang. Kembali berkomunikasi kembali pada guru mapel sebelum melanjutkan pada siklus ke 2 ini supaya kegiatan pembelajaran berjalan lancar.

Pada saat melakukan kegiatan inti hal-hal yang perlu diperbaiki yaitu menyiapkan lembar kerja siswa terlebih dahulu, menyiapkan media pembelajaran yang digunakan dalam kelas. Pengalokasian waktu harus bisa disesuaikan dengan silabus yang sudah ada. Menyusun langkah pembelajaran berbasis kerjasama agar siswa dalam mengerjakan tepat waktu. Membuat daftar absen kelompok agar para siswa tidak berganti-ganti anggota kelompok dengan sesukanya.

b. Pelaksanaan Siklus 2

Urutan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 tanggal 9-11 Juni 2014, sebagai berikut :

Pertemuan pertama, siklus 2 :

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu	Pelaksanaan
KEGIATAN PENDAHULUAN: Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran seluruh siswa berdoa bersama-sama. Setelah itu guru. Setelah itu guru mengajak siswa bernyanyi bersama-sama "Ow Zipo". pemberian apersepsi agar siswa semangat dalam menerima	Siswa berdoa bersama-sama dengan serius. Siswa mengikuti gerakan dan lagu yang di pandu oleh guru secara bersama-sama hingga siswa sampai tertawa dan senang dengan lagu tersebut "Ow Zipo".	10	15

pembelajaran. Ow Zipo dipilih karena siswa sangat suka.			
KEGIATAN INTI TAHAP /EKSPLOKASI : Guru memberikan penjelasan tentang cerita/karangan didalamnya berisi tentang penggunaan ejaan/ penggunaan tanda baca. Guru menjelaskan cerita fiksi dan non fiksi. Serta bagaimana menemukan sebuah paragraf utama	Siswa mendengarkan dengan antusias dari penjelasan guru tentang materi penggunaan tanda baca serta membuat cerita / karangan, dan penjelasan tentang menemukan paragraf utama dalam sebuah paragraf utama.	25	25
ELABORASI Guru memberikan bercerita dongeng, legenda, mitos dan fabel dan dimana saja letak perbedaannya. Setelah selesai bercerita siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing untuk membuat cerita sesuai topik yang di pilihnya sendiri.	Siswa mendengarkan penjelasan guru saat menyampaikan cerita dengan senang. Siswa berkelompok dengan anggotanya untuk membuat cerita.	15	20
Guru membentuk kelompok dalam satu kelas kedalam 4 kelompok, kemudian berdiskusi bersama kelompoknya untuk membuat satu cerita karangan dan setelah itu salah satu dari anggotanya menceritakannya di	Siswa berdiskusi bersama-sama dengan kelompoknya dalam membuat karangan / cerita pendek. Setelah selesai membuat karangan perwakilan kelompok menceritakannya di depan .		

depan			
PENUTUP/ KONFIRMASI Guru mengevaluasi hasil kerja kelompok setelah selesai mengerjakan tugas. diantaranya ke kompakan dalam berdiskusi, ke aktifan , dan hasil karya kelompok. Dan guru membagikan hasil karangannya kepada kelompok masing-masing	Siswa menerima hasil nilai yang telah diberikan oleh guru.	20	20
	Total Waktu	70 Menit	70 Menit

Pertemuan ke 2, siklus 2

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu	Pela ksanaan
KEGIATAN PENDAHULUAN: Guru memberikan aperepsi diawal kegiatan pembelajaran dengan menanyakan kabar selanjutnya agar guru mengetahui tingkat konsentrasi siswa, guru mengajak siswa permainan hitung hangus dimana dalam peraturannya setiap kelipatan 4 siswa harus bilang "Door".	Siswa menjawab kabar dengan penuh semangat, supaya siswa dapat berkonsentrasi melakukan hitung hangus. Ternyata masih ada siswa yang masih belum berkonsentrasi karena saat kelipatan 4 tidak berkata "Door" tetapi tetap melanjutkan hitungannya.	10	15
KEGIATAN INTI Guru menjelaskan	Siswa memperhatikan saat guru menjelaskan tentang materi yang		

materi yang telah disampaikan kemarin tentang gagasan utama, bagaimana cara menemukan paragraf utama dalam sebuah kalimat, serta bertanya jawab tentang materi yang telah disampaikan sebelumnya.	telah disampaikan, kemudian siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru yang telah disampaikan sebelumnya	25	25
ELABORASI Guru memberikan naskah rumpang kepada masing-masing siswa serta mengisi cerita rumpang yang ada dalam karangan serta siswa disuruh untuk menentukan paragraf utama dalam karangan tersebut.	Siswa menerima tugas dari guru berupa naskah yang berisi cerita rumpang dan mengerjakan cerita-cerita rumpang tersebut kemudian menentukan paragraf utama yang ada dalam karangan tersebut.	15	20
Setelah tugas dikerjakan oleh siswa, guru memerintahkan untuk membacakan dan menjelaskan paragraf utama yang telah dipilihnya	Siswa membacakan hasil pekerjaannya di depan serta menjelaskan paragraf utama yang telah di ambilnya.		
PENUTUP/ Guru mengoreksi hasil kerja siswa setelah semuanya selesai mengerjakannya dan membahas hasil jawaban siswa disamping itu guru juga menekankan kembali tentang paragraf utama kepada siswa.	Siswa mencocokkan hasil tugasnya serta mendengar penjelasan dari guru.	20	20
	Total waktu	70	70

- **Pertemuan ke 3, Siklus 2**

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga, peneliti menggunakan teknik Ungkapan Kreatif yang diharapkan dapat merangsang siswa mampu mengungkapkan pikirannya secara baik sehingga siswa mampu mengembangkan kata-kata sehingga dapat menjadi kalimat yang padu.

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu	Pelaksanaan
KEGIATAN PENDAHULUAN: Saat memulai pelajaran seperti biasa dimulai dengan berdoa. Kemudian guru menanyakan kabar kepada seluruh siswa Lalu setelah itu guru pertama bertanya kepada siswa kegiatan setelah bangun pagi, apa saja yang di kerjakan.	Siswa berdoa sebelum memulai pelajaran, kemudian siswa menjawab kabar dari guru dengan semangat, setelah itu siswa menceritakan kegiatannya setelah bangun pagi dengan jawaban yang berbeda-beda, ada yang bangun kesiangan, dan ada yang bangun pagi-pagi sekali.	10	15
KEGIATAN INTI Selanjutnya guru menerangkan tentang karangan, tentang cara membuat karangan bagaimana menyusun paragraf dengan baik sehingga ada keterkaitan antar cerita satu ke paragraf berikutnya. Guru juga menjelaskan tentang penggunaan tanda baca.	Siswa mendengarkan dengan seksama penjelasan yang disampaikan oleh guru Tentang materi karangan dan Penggunaan tanda baca. Meskipun saat guru menyampaikan materi siswa juga tetap ada yang sebagian ramai. Siswa diam jika guru menegurnya	25	25

<p>ELABORASI Setelah menjelaskan guru langsung mengeluarkan teknik yang diterapkannya yaitu teknik Ungkapan Kreatif . Penerapan teknik ini dimana siswa diperintahkan untuk berbaris didepan kelas sesuai kelompok yang telah dibentuknya kemudian setelah mengatur siswa berbaris guru menjelaskan peraturanya.</p>	<p>Kemudian siswa melaksanakan teknik ungkapan kreatif dengan berbaris dengan kelompoknya di depan kelas, awalnya siswa masih bingung dalam memahami peraturan yang diberikan kadang siswa masih ada yang belum mengerti meskipun sudah diterapkan tapi, setelah diulang-ulang kembali para siswa pun mulai lancar dalam menyambungkan antar kalimat.</p>	15	20
<p>Penerapan teknik ungkapan kreatif ini siswa diberikan satu kalimat kepada siswa yang berada dalam barisan depan, setelah memberikan kalimat pada barisan depan, siswa yang berada dibelakangnya melanjutkannya secara satu-persatu.</p>	<p>siswa diberi satu kalimat, setelah itu deberi satu kata dan mengembangkan sendiri kalimat tersebut secara berantai.</p>		
<p>PENUTUP Selesai menerapkan ungkapan kreatif siswa kembali duduk di bangkunya masing-masing. Kemudian guru memberikan tugas untuk membuat karangan/cerita pendek sesuai keinginannya.</p>	<p>Siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing. Kemudian siswa mendapat tugas untuk mengarang atau membuat cerita pendek. Setelah selesai mengerjakan tugas langsung dikumpulkan.</p>	20	20
	Total waktu	70	70

c. Pengamatan Siklus 2

1) Hasil Belajar Keterampilan Menulis Siswa

TABEL 4.7
Penilaian Keterampilan Menulis Siklus 2

No	Nama	Aspek yang di Nilai					Nilai
		Isi Gagasan	Organisasi	Tata Bahasa	Gaya Bahasa	Ejaan	
1	M. Rahmawan. P	30	20	10	11	2	73
2	M. Rosul Rega	25	17	9	11	3	65
3	Rendi Ferdiansyah	26	19	10	11	4	70
4	M. Arya	30	20	10	13	2	75
5	Ananta Hilal	26	19	10	10	2	67
6	M. Raihan Indra	30	20	10	12	2	74
7	Rifky Saputra	27	19	12	15	3	77
8	M. Alvian Nur	28	19	8	10	2	67
9	Ahmad Ihsan W	27	19	10	12	3	71
10	Saiful Riski	30	20	12	12	4	78
11	Ahmad Asalu A	28	21	11	10	4	74
12	Julia Fatmwati	29	22	12	13	4	80
13	Mufadhila Shalsa	35	25	18	14	3	94
14	Febrianisa Safira A	30	23	15	14	3	85
15	Naning Atika	35	25	13	12	5	90
16	Silvi Adelia Putri	31	21	13	10	5	80
17	Adyta Dewi R	35	24	14	11	3	87
18	Deby Sentrawati	30	20	13	11	4	78
19	Muarofah	30	20	15	14	4	83
20	Alfrida Mayang	32	22	15	12	5	86
TOTAL NILAI							1554
RATA-RATA							78

TABEL
KETERANGAN NILAI

Keterangan	Hasil
Banyak siswa	20
Siswa tuntas	17
Siswa tidak tuntas	3
KKM	70
Nilai maksimum	94
Nilai minimum	65
Rata-rata	78

TABEL 4.8
Rekapitulasi Jumlah Siswa Tuntas Belajar Siklus 2

Keterangan	Jumlah Siswa	Prosentase	Akumulasi
Tidak Tuntas	3	15%	15
Tuntas	17	85%	85
Total	20	100%	100

$$\frac{\text{Jumlah siswa tidak tuntas}}{\text{Banyak Siswa}} \times 100\%$$

Keterangan hasil penilaian siklus 2 :

Hasil kegiatan dari Siklus 2 mengalami peningkatan di banding dengan siklus pertama meskipun masih ada beberapa anak yang tidak tuntas, tetapi tetap mengalami peningkatan dalam prosentasenya. Berikut tabel perbandingan nilai antara siklus 1 dan siklus 2 :

TABEL 4.9
Hasil Perbandingan Nilai Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama	Nilai	
		Siklus 1	Siklus 2
1	M. Rahmawan. P	73	73
2	M. Rosul Rega	57	65
3	Rendi Ferdiansyah	66	70
4	M. Arya	75	75
5	Ananta Hilal	67	67
6	M. Raihan Indra	74	74
7	Rifky Saputra	69	77
8	M. Alvian Nur	67	67
9	Ahmad Ihsan W	65	71
10	Saiful Riski	78	78
11	Ahmad Asalu A	70	74
12	Julia Fatmwati	67	80
13	Mufadhila Shalsa	94	94
14	Febrianisa Safira A	85	85
15	Naning Atika	89	90
16	Silvi Adelia Putri	80	80
17	Adyta Dewi R	87	87
18	Deby Sentrawati	78	78
19	Muarofah	80	83
20	Alfrida Mayang A.M	86	86
Total Nilai		1507	1554
Rata-rata		75	78

Dari tabel yang tertera diatas dapat dilihat bahwa hasil pembelajaran keterampilan menulis mengalami peningkatan pada siklus 2 dibanding pada siklus 1 dengan nilai rata-rata dari 75 menjadi 78, sehingga menunjukkan peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.10

Perbandingan Jumlah Ketuntasan Siswa Pada Siklus 1 dan Siklus 2

Keterangan	Jumlah Siswa	
	Siklus 1	Siklus 2
Tidak Tuntas	7	3
Tuntas	13	17

2) Hasil Pengamatan Kelas

Hasil Siklus 2 sudah direncanakan sesuai dengan hasil refleksi siklus 1 demikian penjelasannya.

Pada siklus ke 2 ini dilakukan pada tanggal 9 Juni setelah dilaksanakannya siklus 1. Setelah siklus 1 dilaksanakan maka pada siklus kedua ini dilakukan perbaikan diantaranya :

- Pertama kendala pada penyesuaian waktu yang molor, maka peneliti berusaha mempersiapkan sesuatunya sebelum pembelajaran dimulai seperti penataan bangku sebelum di lakukannya pembelajaran, membentuk kelompok yang sudah di tetapkan.
- Mengkondisikan suasana kelas yang awalnya belum terlalu efektif sehingga siswa banyak yang tidak memperhatikan maka kegiatan pembelajaran yang di terapkan harus dapat memancing siswa agar dapat antusias dalam menerima materi yang telah disampaikan oleh guru dengan cara memberikan kata-kata motivasi terhadap siswa dan sedikit permainan agar siswa tidak jenuh selain itu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.

- Mempersiapkan materi sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan seperti menyusun RPP materi yang akan diberikan tentang penggunaan tanda baca, menemukan paragraf utama pada suatu karangan beserta pengertiannya. Materi ini diberikan sesuai dengan buku panduan yang sudah ada.
- Pembentukan keompok diskusi yang sudah diatur sebelumnya agar siswa bisa lebih kompak dengan kelompoknya dalam berdiskusi.

d) Refleksi

Hasil keterampilan menulis pada siklus 2 mengalami peningkatan di banding siklus 1 yaitu siklus 1 nilai rata-ratanya 75 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 78. Dari peningkatan itu dapat dilihat kegiatan pembelajaran pada siklus 2 bisa di katakan berhasil mengalami peningkatan keterampilan menulis siswa. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus 2 ternyata mengenai sasaran yang tepat. Sehingga dengan ini peneliti merasa cukup dalam melakukan penelitian karena pada awal siklus pertama sudah mengalami peningkatan jika di bandingkan dengan nilai post test, oleh karena itu peneliti mencoba kembali dengan merancang kegiatan pembelajaran pada siklus ke 2 dengan tidak meninggalkan kekurangan-kekurangan pada siklus 1.

Setelah melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus 2 penerapannya dapat menghasilkan peningkatan terus sehingga peneliti merasa cukup untuk melakukan penelitiannya dengan alasan mengalami peningkatan dari awal pembelajaran hingga siklus ke 2 ini.

C. Temuan Penelitian

Penelitian yang menerapkan pembelajaran cerpen dengan menggunakan Teknik Ungkapan kreatif dalam meningkatkan keterampilan menulis mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MI Mambaul Ulum Tegal Gondo Malang.

Berdasarkan hasil dari kemampuan menulis, terdapat peningkatan hasil belajar secara klasikal, pada siklus ke siklus. Secara kumulatif data hasil keterampilan menulis kelas IV MI Mamabaul Ulum pada siklus 1 hingga siklus 2. Disajikan sebagai berikut:

TABEL 4.11 Hasil Penilaian Kumulatif

No	Nama	Nilai	
		Siklus 1	Siklus 2
1	M. Rahmawan. P	73	73
2	M. Rosul Rega	57	65
3	Rendi Ferdiansyah	66	70
4	M. Arya	75	75
5	Ananta Hilal	67	67
6	M. Raihan Indra	74	74
7	Rifky Saputra	69	77
8	M. Alvian Nur	67	67
9	Ahmad Ihsan W	65	71
10	Saiful Riski	78	78
11	Ahmad Asalu A	70	74
12	Julia Fatmwati	67	80
13	Mufadhila Shalsa	94	94
14	Febrianisa Safira A	85	85
15	Naning Atika	89	90
16	Silvi Adelia Putri	80	80
17	Adyta Dewi R	87	87
18	Deby Sentrawati	78	78
19	Muarofah	80	83
20	Alfrida Mayang A.M	86	86
Total Nilai		1507	1554
Rata-rata		75	78

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian yang menerapkan Teknik Ungkapan Kreatif ini ternyata telah memberikan hasil yang baik bagi kemampuan menulis siswa kelas IV MI Mambaul Ulum Tegal Gondo Malang karena telah memberikan peningkatan dalam kemampuan menulis siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Penerapan pembelajaran Cerpen dengan teknik Ungkapan Kreatif ini berawal dari permasalahan kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pertama peneliti memilih untuk menggunakan pembelajaran Cerpen karena dengan pembelajaran cerpen ini siswa bisa mengetahui bagaimana menggunakan kalimat yang benar dan siswa dapat melihat bagaimana penulisan yang sesuai dengan ejaan yang benar. Sehingga dengan pembelajaran cerpen siswa dapat mengetahui dengan mudah cara penulisan yang benar sesuai dengan ejaan itu, langkah pertama peneliti memilih pembelajaran cerpen dengan menggunakan teknik ungkapan kreatif karena berdasarkan pengamatan peneliti di beberapa siswa MI banyak kesalahan dalam penulisan, bahkan kesalahan banyak ada di penulisan tersebut di banding pada kemampuan membaca, mendengar, serta kemampuan berbicara.

Pembelajaran cerpen selain memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan kalimat dan ejaan yang benar cerpen juga bertujuan untuk sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan tranmisi budaya (suyanto abbas, 2001) dalam cerita nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui

penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Maka dari itulah dengan menggunakan sastra siswa akan lebih bisa memahami apa yang disampaikan cerita tersebut dalam sebuah paragraf-paragraf yang panjang, sehingga menjadikan anak bisa berfikir konkret. Selain itu melatih imajinasi dan fantasi siswa bisa menjadi lebih berkembang. Sebenarnya banyak manfaat yang ada dalam pembelajaran cerpen selain yang telah di terangkan sebelumnya cerpen juga dapat memberikan wawasan bagi siswa melalui cerita-cerita tersebut.

Cerpen di pilih karena usia-usia anak SD masih senang mendengarkan cerita yang di sampaikan oleh guru. tingkat perkembangan anak yang berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget ini dimana ke ingin tahuan anak yang masih tinggi. Dengan pembelajaran cerpen ini diterapkan selain bermanfaat yang telah dijelaskan diatas tetapi pembelajaran cerpen disini untuk mengembangkan daya imajinasi siswa agar dapat membuat sebuah karangan. Karena pada bab ini standar kompetensi diantaranya membuat suatu karangan, oleh karena itu peneliti menggunakan pembelajaran cerpen ini. Pembelajaran cerpen diterpkan untuk memberikan materi tentang menulis karangan serta dengan menggunakan ejaan yang benar, oleh karena itu dalam membuat karangan siswa harus berdasarkan pemikiranya sendiri dalam menuangkan tulisannya sehingga menjadi sebuah cerita yang runtut selain menggunakan cerpen untuk mengembangkan imajinasinya dalam membuat karangan, maka siswa juga harus dengan praktek mendemonstrasikan bagaimana cara membuat karangan. Agar siswa bisa mendemonstrasikan karangan tersebut peneliti menggunakan teknik ungkapan kreatif. Cara penerapan teknik ungkapan kreatif

peneliti membuat sebuah kalimat atau kata yang nantinya akan di kembangkan oleh siswa itu sendiri. Prakteknya siswa maju sesuai dengan kelompoknya ke depan dan membentuk barisan selanjutnya guru memberikan satu kata kepada setiap siswa yang berada dalam barisan terdepan setelah itu siswa meneruskanya hingga menjadi kalimat yang padu. Teknik ungkapan kreatif ini di pilih sebab siswa harus mengeluarkan kata-kata dengan menyesuaikan kata sebelumnya supaya menjadi kalimat yang padu. Jadi siswa harus mengembangkan kata- katanya sendiri dalam membuat kalimat berantai.

Peneliti memilih teknik ini karena Teknik ungkapan kreatif adalah pembelajaran sastra anak dengan melibatkan siswa menciptakan karya sastra dalam bentuk yang sederhana. Teknik pembelajaran ini, memberi kebebasan siswa untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, tanggapan, dan imajinasinya melalui rangkaian kata. Manfaat diterapkannya teknik ungkapan kreatif adalah :

1. Siswa memiliki kebebasan untuk mengungkapkan gagasan dan perasaannya
2. Siswa dapat mengetahui dan mengalami proses kreatif seorang pengarang
3. Siswa mampu memilih gaya bahasa dalam menuangkan gagasannya.

Teknik Ungkapan kreatif di lakukan dengan berkelompok agar siswa dapat berdiskusi bersama sehingga siswa mampu mengungkapkan gagasan dalam membuat karangan, dengan demikian siswa mengetahui bagaimana mengembangkan gagasan dalam sebuah karangan. Penerapan teknik ungkapan kreatif ini di rasa cocok diterapkan pada kelas IV MI Mambaul Ulum karena telah mengalami peningkatan

dalam kemampuan menulis, itu semua dapat dilihat dari data yang di peroleh selama pengambilan nilai selama melakukan pembelajaran selama 1 bulan. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas peneliti membentuk kelompok menjadi 4, setelah itu guru menyuruh siswa untuk berbaris sesuai dengan kelompoknya, kemudian guru memberikan satu kata kepada setiap kelompok dan pada setiap kelompok tersebut mengembangkannya secara berantai hingga membentuk sebuah kalimat yang padu. Dengan demikian siswa secara langsung harus berfikir mengeluarkan kata-kata yang sesuai dengan kata yang telah ditentukan oleh guru pada setiap kelompok tersebut.

Dengan penerapan tersebut ternyata siswa mampu mengembangkan sebuah gagasan dalam membuat karangan. Selain itu peneliti juga menjelaskan bagaimana menggunakan tanda baca pada setiap kalimat. Dalam menjelaskan tentang ejaan ini instrumen yang di gunakan yaitu teks cerita rumpang di situ siswa harus mengisi jawaban-jawaban yang kosong beserta tanda bacanya. Penerapan pembelajaran yang telah di terapkan dengan pembelajaran cerpen menggunakan teknik ungkapan kreatif hasil kemampuan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia meningkat di banding dengan pre test yang telah dilakukan berikut data keteranganya :

Siklus 1	Total Nilai	Rata-rata
Post test	1507	75
Pra tindakan	1437	71

Dari tabel bisa dilihat bahwa pada kegiatan pembelajaran siklus 1 menunjukkan hasil yang baik karena ada peningkatan nilai kemampuan menulis. Jadi bisa disimpulkan pada kegiatan pembelajaran siklus 1 sudah ada peningkatan pembelajaran, tapi meskipun demikian pada siklus 1 ini masih ada beberapa kendala-kendala, diantaranya:

➤ Pada kegiatan awal

Karena tidak di dampingi oleh guru, maka setidaknya peneliti berkonsultasi terlebih dahulu sebelum memasuki kelas. Agar nanti dapat mendapat keputusan yang lebih baik sebelum melakukan tindakan.

Karena ketidaksiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga tidak membawa buku panduan belajar, maka lebih baik sebelum melakukan pembelajaran peneliti memberi informasi bahwa akan adanya pembelajaran bahasa Indonesia.

Sama halnya pada permasalahan sebelumnya, lebih baik baik peneliti merancang kegiatan dengan guru mapel terlebih dahulu agar semuanya lebih siap.

➤ Kegiatan Inti

Sebaiknya guru memberikan refleksi-refleksi berupa motivasi ataupun permainan yang dapat menggugah semangat siswa, sehingga siswa tidak gampang bosan dalam hal menerima pembelajaran.

Dari kendala-kendala pada siklus 1, maka peneliti memperbaiki lagi pada siklus 2. Kegiatan pembelajaran siklus 2 ini materi yang dibahas tentang membuat paragraf dalam suatu karangan dan mencari gagasan utama pada setiap paragraf karena setiap memahami sebuah cerita kita harus tahu inti dari cerita tersebut. Pada pertemuan ini peneliti dalam menyampaikan materi tetap menggunakan metode yang sama, seperti pembelajaran pada siklus 1 dengan menggunakan teknik ungkapan kreatif.

Kendala-kendala yang ada pada siklus 1 diperbaiki di siklus 2, pertama masalah molornya waktu pembelajaran maka peneliti penataan bangku sudah dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung begitu pula dengan pembagian kelompok dibagi sesuai kelompok sebelumnya sehingga waktu yang digunakan sesuai dengan alokasi yang sudah ditetapkan. Kegiatan pada pertemuan pertama Guru memberikan penjelasan tentang cerita/karangan didalamnya berisi tentang penggunaan ejaan/ penggunaan tanda baca. Guru menjelaskan cerita fiksi dan non fiksi. Serta bagaimana menemukan sebuah paragraf utama. Guru memberikan bercerita dongeng, legenda, mitos dan fabel dan dimana saja letak perbedaannya. Setelah selesai bercerita siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing untuk membuat cerita sesuai topik yang di pilihnya sendiri.

Kedua masalah pada kebosanan siswa dalam mengikuti pelajaran, oleh karena itu peneliti memberikan motivasi serta memberikan cerita-cerita yang baru sejenak kepada siswa juga permainan-permainan. Setelah itu guru menjelaskan kembali. Pada pertemuan ke dua guru menerangkan tentang karangan, tentang cara membuat karangan bagaimana menyusun paragraf dengan baik sehingga ada keterkaitan antar

cerita satu ke paragraf berikutnya. Guru juga menjelaskan tentang penggunaan tanda baca.

Pertemuan ke tiga selanjutnya guru menerangkan tentang karangan, tentang cara membuat karangan bagaimana menyusun paragraf dengan baik sehingga ada keterkaitan antar cerita satu ke paragraf berikutnya. Guru juga menjelaskan tentang penggunaan tanda baca. Setelah menjelaskan guru langsung mengeluarkan teknik yang diterapkannya yaitu teknik Ungkapan Kreatif . Penerapan teknik ini dimana siswa diperintahkan untuk berbaris didepan kelas sesuai kelompok yang telah dibentuknya kemudian setelah mengatur siswa berbaris guru menjelaskan peraturanya.

Penerepan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 dengan memperhatikan kesalahan-kesalahan di siklus 1 maka hasilnya lebih meningkat lagi pada kemampuan menulis siswa yaitu sebagai berikut hasil dari siklus 2

Siklus 2	Total Nilai	Rata-rata
Siklus 1	1507	75
Siklus 2	1554	78

Diatas merupakan hasil dari perbandingan nilai dari siklus 2 dan siklus 1 yang telah mengalami peningkatan dalam kemampuan menulis siswa kelas IV. Oleh karena itu peneliti sudah tidak melanjutkan lagi pada siklus selanjutnya sebab peneliti sudah merasa cukup dengan hasil yang meningkat dari siklus ke siklus selanjutnya.



BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, pembelajaran cerpen dengan teknik Ungkapan Kreatif diketahui dapat meningkatkan hasil nilai kemampuan menulis siswa kelas IV MI Mambaul Ulum Tegal Gondo Malang. Penerapan pembelajaran cerpen dengan teknik ungkapan kreatif meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai berikut :

1. Perencanaan dalam mengimplementasikan pembelajaran cerpen melalui teknik Ungkapan Kreatif ini untuk meningkatkan hasil kemampuan menulis siswa kelas IV MI Mambaul Ulum ini secara teknis dilakukan dalam tahap-tahap berikut: menyiapkan skenario pembelajaran, menentukan media pembelajaran, dan mengembangkan instrument evaluasi pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran cerpen dengan teknik ungkapan untuk meningkatkan kemampuan menulis kelas IV MI Mambaul Ulum dilakukan dalam 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari 3 tindakan. secara teknis tindakan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran cerpen dengan teknik ungkapan kreatif, dengan kata lain pembelajarannya dengan bercerita serta menerapkan teknik ungkapan kreatif tersebut secara berkelompok dengan menyusun sebuah kata hingga menjadi kalimat yang baik secara berantai. Media yang digunakan yaitu cerita pendek yang bisa diambil dari cerita dongeng, legenda, serta fabel. Pada pelaksanaan pembelajaran ini selain menggunakan cerita tapi peneliti juga

tidak meninggalkan media lain seperti buku panduan yang dipakai oleh pihak sekolahan. Sumber-sumber tidak hanya terpaku pada peneliti juga tetapi juga mengambil dari guru kelas. Sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran agar semua dapat berjalan dengan lancar maka peneliti berkonsultasi dengan guru kelas mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MI Mambaul Ulum.

3. Evaluasi dalam penerapan pembelajaran cerpen dengan teknik ungkapan kreatif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV MI Mambaul Ulum secara teknis menggunakan penilaian unjuk kerja serta membuat suatu karangan setiap siswa. Dari hasil evaluasi tersebut menunjukkan hasil peningkatan dalam keterampilan menulis siswa kelas IV MI Mambaul Ulum Tegal Gondo Malang dari siklus ke siklus. Rata-rata nilai siswa pada siklus 1 diawali dari hasil penilaian pra tindakan dan hasil nilai post test setelah diterapkan teknik pembelajarannya. Hasil nilai rata-rata keterampilan menulis pra tindakan 71 setelah dilakukan post test maka hasilnya meningkat menjadi 75 , dengan demikian setelah dilakukan pembelajaran ternyata mempengaruhi peningkatan hasil pembelajran. Setelah dilakukan pembelajarn sklus 1 peneliti melanjutkan pada siklus ke 2. Kegiatan pembelajaran siklus kedua ini dalam mengevaluasi pmbelajaran dengan beberapa cara pertama seperti sebelumnya dengan berkelompok menentukan unsur-unsur sebuah cerita yang diberikan oleh guru setelah itu guru memerintahkan peserta didik untuk membuat sebuah karangan, dari itu semua setelah semua pelaksanaan pembelajaran dilakukan guru menilai dari hasil pelaksanaan siklus 2 yaitu diperoleh sebagai berikut hasil nilai siklus 1 meningkat lagi dibanding pada siklus 1. Nilai rata-rata keterampilan menulis

siklus 1 diperoleh 75 sedangkan pada siklus 2 meningkat sehingga mencapai perolehan 78. Dengan perolehan yang meningkat dari siklus 1 hingga siklus 2 maka peneliti tidak perlu untuk melanjutkan pada siklus selanjutnya. Pada pencapaian rata-rata nilai kelas 78 maka sudah bisa dikategorikan mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu ada nilai KKM 70. Hal itu didukung sikap positif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang selama ini sudah berlangsung. Sikap positif tersebut ditandai oleh siswa yang senang dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak ada siswa yang ramai saat pembelajaran berlangsung, kehadiran siswa pada setiap pembelajaran yang telah berlangsung, siswa memiliki sikap positif terhadap materi yang disampaikan oleh guru serta antusiasnya siswa dalam mendengarkan cerita guru dan siswa dapat berdiskusi dengan baik bersama-sama dengan kelompoknya.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan, pada dasarnya ingin mengungkap bagaimana meningkatkan keterampilan belajar siswa dengan upaya memperbaiki mutu kegiatan pembelajaran. Untuk memperbaiki mutu pembelajaran pada mapel Bahasa Indonesia lebih lanjut, perlu dilakukan analisis terhadap kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Kendala tersebut diidentifikasi sebagai berikut :

Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah :

- 1) Tidak semua rencana pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan yang telah diterapkan saat pembelajaran dimulai.
- 2) Waktu yang telah disesuaikan selalu tidak sesuai pada penerapannya atau molor

- 3) Dalam kegiatan awal siswa tidak langsung antusias dalam menerima pembelajaran, ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan guru menerangkan, dengan kata lain ramai atau tidur.
- 4) Pada kegiatan inti dalam mengatur kerjasama kelompok siswa masih cenderung memilih-milih anggota temannya yang di jadikan kelompok, sehingga ada beberapa anak yang tidak mendapatkan kelompok.
- 5) Karakteristik siswa yang masih heterogen dari sisi kognitif maupun sikap yang cukup ekstrim.

Berdasarkan pada kendala/ hambatan yang ada pada penelitian ini, maka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia terkait dengan penerapan pembelajaran cerpen dengan teknik Ungkapan Kreatif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas IV MI Mambaul Ulum Tegal Gondo Malang, peneliti memberikan saran-saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut :

1. Saran bagi Sekolah
 - Agar guru kelas untuk menerapkan teknik ungkapan kreatif karena dengan teknik ini peneliti berhasil dalam meningkatkan keterampilan menulis dari siklus-siklus.
 - Pada pelaksanaan pembelajaran diharapkan guru kelas IV MI Mambaul Ulum dalam menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran cerpen dengan yeknik ungkapan kreatif dalam pembelajarannya. Karena setiap pelaksanaan pembeajaran siswa berlatih

untuk berfikir mencari kata-kata yang sesuai hingga membentuk sebuah kalimat.

- Dengan hasil penerapan teknik ungkapan kreatif hasil evaluasi menjadi lebih meningkat mulai dari membuat karangan secara berdiskusi sampai dengan membuat karangan individu. Maka saran peneliti untuk melakukan evaluasi seperti demikian.



DAFTAR PUSTAKA

- Alice Crow. Ph.D., Lester D. Crow . Ph.D. *Educational Psychology*. 1987. Pt Bina Ilmu. Surabaya.
- Ampera,Taufik 2010. *Pengajaran sastra anak*. Bandung. Widya Padjdjaran
- Broto. *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Di Sekolah dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*. 1978. Bulan Bintang. Jakarta.
- Dr. Dimayati, Drs. Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Drs. J.J. Hasibuan, Dip,Ed. & Drs. Moedjiono, 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Rosdakarya, Bandung.
- Dr. Sukarno, M.Si. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2009. Media Perkasa. Surakarta.
- <http://www.penelitian terdahulu pembelajaran sastra bahasa Indonesia.com>
- Jauharoti Alfin, Sri Wahyu. *Bahasa Indonesia 1*. 2008. Lapis. Surabaya.
- Lamuddin Finoza. *Komposisi Bahasa Indonesia*. 1993, Insan Mulia. Jakarta.
- Mustakim. *Membina Kemampuan Berbahasa*.1994. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Mbak Itadz. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. 2008. Tiara wacana. Yogyakarta.
- Masnur Muslich. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) itu mudah*. PT Bumi Aksara.
- M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd. *Al-Qur'an sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia*.2009. UIN-Malang-Press. Malang
- Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta. 2006.
- _____. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka. Jakarta. 2006
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.2011
- Prof. DR. H. Wina Sanjaya, M.PD. *Penelitian Tindakan Kelas*.2010. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

R. Ibrahim, Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.

Sanjaya, Wina M.PD. *Penelitian Tindakan Kelas*.2010. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Sanapiah Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*.1982.
Usaha Nasional. Surabaya.

Sastra Anak,2005. Sastra Anak. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Trianto, S.Pd.,M.Pd, 2007. *Model-model pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*.
Surabaya. Prestasi pustaka.

Zain, Aswan 2010.*Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.

Burhan Nurgiyantoro, 1994. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta.
BPFE- Yogyakarta.



Lampiran 1

Identitas Madrasah

Nama Sekolah : Mambaul Ulum

Nomor Statistik : 112350726285

Provinsi : Jawa Timur

Otonomi Daerah : Malang

Kecamatan / Desa : Karangploso

Jalan dan Nomor : Noto Joyo no 179

Kode Pos : 65152

Daerah : Pedesaan

Status Sekolah : Swasta

Kelompok Sekolah : B

Akreditasi : A

Lampiran 2

Profi Sekolah

Nama Sekolah : Mambaul Ulum

Nomor Statistik : 112350726285

Provinsi : Jawa Timur

Otonomi Daerah : Malang

Kecamatan / Desa : Karangploso

Penerbit SK di tanda tangani oleh : Drs. P. Jusuf Bakri

Tahun Berdiri : 1950

Tahun Penegrian : -

Kegiatan Belajar : Pagi

Bangunan Sekolah : Milik Sendiri

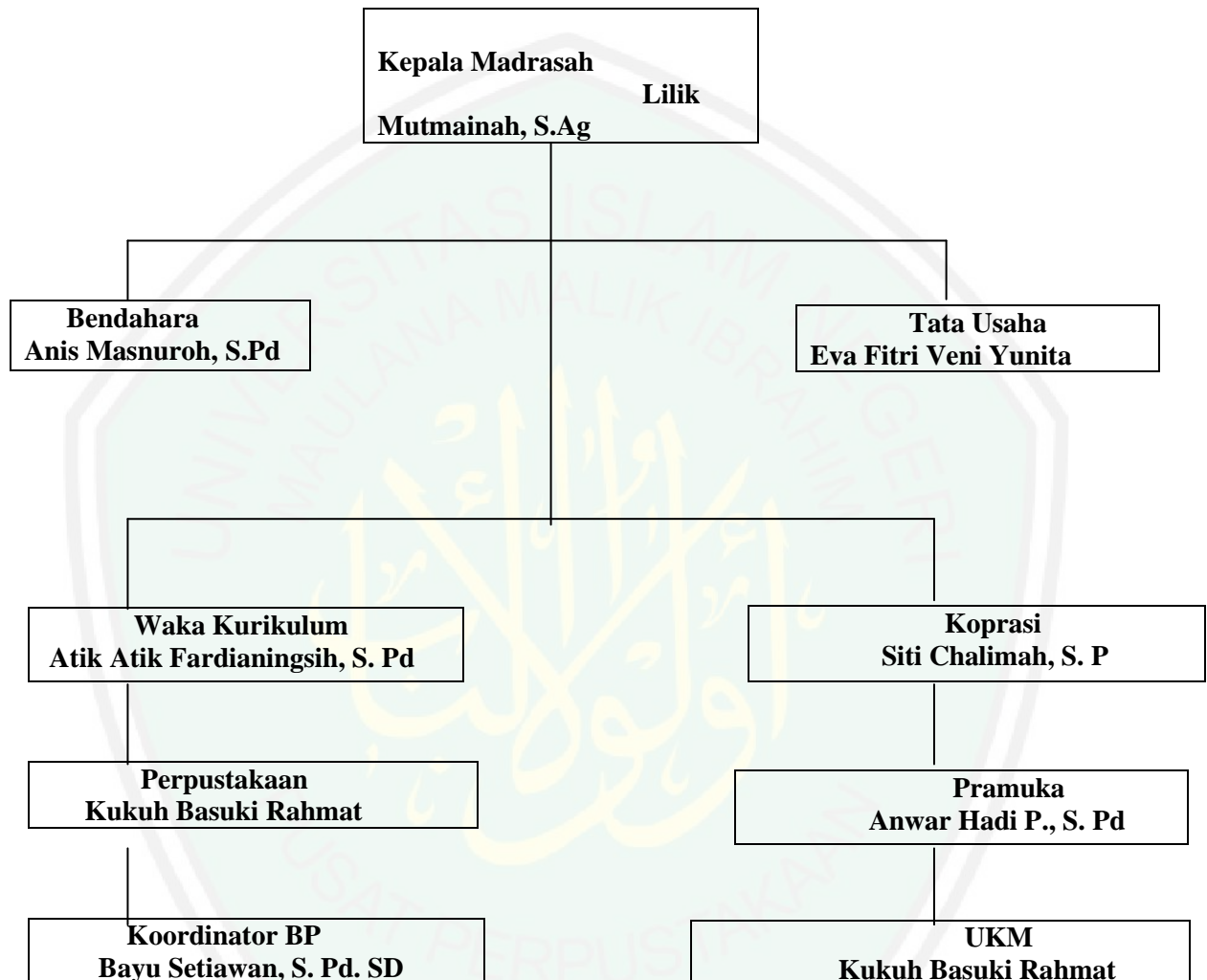
Lokasi Sekolah : Kelurahan

Jarak ke Pusat Kecamatan : 5 KM

Jarak ke Pusat Otda : 8 KM

Lampiran 3

Struktur Organisasi
MI Mambaul Ulum Tegal Gondo Malang



Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MI MAMBAUL ULUM TEGAL GONDO MALANG (PRA PENELITIAN)

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang anda lakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
2. Apa metode / teknik pembelajaran yang anda gunakan dalam pembelajaran?
3. Berapa banyak siswa yang ada dalam kelas?
4. Berapa banyak kelas di sekolah ini?
5. Bagaimana anda memberi penilaian dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia?
6. Berapa nilai KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia?
7. Bagaimana kondisi siswa pada saat menerima pelajaran Bahasa Indonesia?
8. Bagaimana cara menangani siswa yang ramai saat pelaksanaan pembelajaran?
9. Apa masalah yang sering anda temukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS IV MI MAMBAUL ULUM (PRA PENELITIAN)

Nama siswa :

Keterangan	Senang	Biasa	Bosan
Apakah kamu senang pelajaran Bahasa Indonesia			

Keterangan	Mata Pelajaran
Apa pelajaran yang kamu sukai?	

Keterangan	Nilai
Berapa nilai yang kamu peroleh saat mata pelajaran bahasa Indonesia kemarin	

Keterangan	Jawaban
Kesulitan apa saja yang anda temukan dalam belajar bahasa Indonesia	

Keterangan	Berbicara	Mendengar	Menulis	Membaca
Dalam belajar Bahasa Indonesia kemampuan materi apa yang anda sukai				

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA SETELAH TINDAKAN

1. Apakah kamu suka belajar menggunakan teknik Ungkapan kreatif ?
2. Bagaimana perasaanmu Menggunakan teknik Ungkapan Kreatif ?
3. Apakah kamu merasa lebih mudah memahami materi dengan belajar menggunakan teknik Ungkapa Kreatif ?
4. Apa Kesulitan yang kamu alami ketika belajar menggunakan peta pikiran ?
5. Apakah kamu suka belajar dengan kelompokmu ?
6. Apakah kamu mau belajar menggunakan teknik Ungkapan Kreatif ?

Lampiran 7

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Nama Sekolah : MI Mambaul Ulum

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/ II

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (2 x Pertemuan)

Pertemuan : 1 dan 2

A. Standar Kompetensi : Menulis

8. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan sederhana

B. Kompetensi Dasar : 8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf kapital, tanda titik, koma, dan lain-lain)

C. Indikator :

a. Kognitif

Mampu mengungkapkan pikiran / informasi secara tertulis dengan bahasa baik dan benar

b. Psikomotor

Mampu menulis karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan oleh guru atau membuat karangan sendiri.

c. Afektif

Penggunaan bahasanya santun dan baik

D. Tujuan Pembelajaran : 1. Siswa mampu Membuat karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan oleh guru dan mengembangkan cerita sesuai dengan pemikirannya sendiri

2. Siswa mampu Dapat memperhatikan ejaan (huruf kapital, tanda titik koma dan lain-lain)

3. Siswa dapat menggunakan bahasa yang santun dalam mengembangkan ceritanya dan mampu menggunakan ejaan dengan benar.

E. Strategi Pembelajaran : Diskusi kelompok dengan teknik ungkapan kreatif

F. Langkah-langkah Pembelajaran.

Pembelajaran pertemuan ke I :

Pertemuan I : 2x35 Menit

1. Pendahuluan / Langkah Awal

- a. Menata bangku sebelum melakukan pembelajaran dan , menyiapkan siswa agar siap mengikuti pelajaran yang akan diberikan.
- b. Apersepsi : guru melakukan perkenalan terlebih dahulu kepada siswa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai.
- c. Guru menjelaskan materi ajar yang nanti akan disampaikan.

2. Langkah inti 50 menit

Eksplorasi :

- a. Guru menjelaskan tentang isi cerita atau unsur-unsur cerita seperti judul, tema, dan amanat yang ada dalam cerita, serta bentuk-bentuk cerita seperti fiksi dan nonfiksi
- b. Guru memberikan contoh-contoh cerita fiksi dan nonfiksi, seperti contoh cerita fiksi adalah dongeng, legenda dan lainnya
- c. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- d. Guru membentuk 4 kelompok dan memberikan satu kata pada setiap kelompok untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita secara berantai satu persatu dengan kelompoknya sendiri-sendiri

Elaborasi :

- a. Siswa mulai melakukan kegiatan kelompoknya di depan kelas untuk mengembangkan cerita yang sesuai dengan kata yang ditentukan oleh guru
- b. Guru memberikan lagi satu kata pada setiap kelompok untuk di ucapkan secara lisan di depan kelas sampai para siswa lancar dalam pengucapan dan mencari kata yang sesuai agar terbentuk sebuah cerita.
- c. Setelah melakukan metode tersebut guru menyuruh siswa kembali ke tempat duduk, dan memberikan satu kata untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita.

Konfirmasi :

- a. Setelah siswa selesai mengerjakan hasilnya, guru menyuruh siswa membaca hasil karyanya didepan kelas secara satu persatu.
 - b. Selanjutnya hasil karya siswa di kumpulkan kepada guru dan di koreksi oleh guru hasil karya para siswa
3. Langkah Akhir 25 menit
- a. Guru menyimpulkan bersama siswa tentang pelajaran yang telah di pelajarnya
 - b. Mengadakan evaluasi individual selama 15 menit.

Langkah pembelajaran pada pertemuan ke 2 :

Pertemuan I : 2x35 Menit

Pendahuluan / Langkah Awal

- a. Mengkondisikan kelas, menyiapkan siswa agar siap mengikuti pelajaran yang akan diberikan.
- b. Apersepsi : guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa seputar “cerita” contoh :
cerita apa saja yang pernah kalian dengar dan yang paling menarik menurut kalian
- c. Memberikan tujuan yang akan dicapai dan kegiatan yang akan dilakukan

Langkah inti 50 menit

Eksplorasi :

- a. Guru menjelaskan tentang isi cerita atau unsur-unsur cerita seperti judul, tema, dan amanat yang ada dalam cerita, serta bentuk-bentuk cerita seperti fiksi dan nonfiksi
- b. Guru memberikan contoh-contoh cerita fiksi dan nonfiksi, seperti contoh cerita fiksi adalah dongeng, legenda dan lainnya
- c. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- d. Guru membentuk 4 kelompok dan memberikan satu kata pada setiap kelompok untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita secara berantai satu persatu dengan kelompoknya sendiri-sendiri

Elaborasi :

- d. Siswa mulai melakukan kegiatan kelompoknya di depan kelas untuk mengembangkan cerita yang sesuai dengan kata yang ditentukan oleh guru
- e. Guru memberikan lagi satu kata pada setiap kelompok untuk di ucapkan secara lisan di depan kelas sampai para siswa lancar dalam pengucapan dan mencari kata yang sesuai agar terbentuk sebuah cerita.

- f. Setelah melakukan metode tersebut guru menyuruh siswa kembali ke tempat duduk, dan memberikan satu kata untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita.

Konfirmasi :

- c. Setelah siswa selesai mengerjakan hasilnya, guru menyuruh siswa membaca hasil karyanya didepan kelas secara satu persatu.
- d. Selanjutnya hasil karya siswa di kumpulkan kepada guru dan di koreksi oleh guru hasil karya para siswa
- e. Langkah Akhir 25 menit
- c. Guru menyimpulkan bersama siswa tentang pelajaran yang telah di pelajarnya
- d. Mengadakan evaluasi individual selama 15 menit.

Sumber Pembelajaran : buku panduan BSE, Buku Paket, dan LKS

G. Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor siswa
1	Isi gagasanyang dikemukakan	35	
2	Organisasi isi	25	
3	Tata bahasa	20	
4	Gaya : pemilihan struktur dan kosa kata	15	
5	Ejaan	5	
		Jumlah Skor 100	

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Nama Sekolah : MI Mambaul Ulum

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/ II

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (1 x Pertemuan)

Pertemuan : 3 (tiga)

A. Standar Kompetensi : **Menulis**

8. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan sederhana

B. Kompetensi Dasar : 8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf kapital, tanda titik, koma, dan lain-lain)

C. Indikator :

a. **Kognitif**

Mampu mengungkapkan pikiran / informasi secara tertulis dengan bahasa baik dan benar

b. **Psikomotor**

Mampu menulis karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan oleh guru atau membuat karangan sendiri.

c. **Afektif**

Penggunaan bahasanya santun dan baik

D. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa mampu Membuat karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan oleh guru dan mengembangkan cerita sesuai dengan pemikirannya sendiri
2. Siswa mampu menggunakan ejaan (huruf kapital, tanda titik koma dan lain-lain)

3. Siswa dapat menggunakan bahasa yang santun dalam mengembangkan ceritanya dan mampu menggunakan ejaan dengan benar.

4. siswa mampu menentukan topik serta mengembangkannya menjadi sebuah karangan yang baik

E. Strategi Pembelajaran : Diskusi kelompok dengan teknik ungkapan kreatif

F. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan I : 2x35 Menit

- f. Pendahuluan / Langkah Awal
- g. Mengkondisikan kelas, menyiapkan siswa agar siap mengikuti pelajaran yang akan diberikan.
- h. Apersepsi : guru memberikan permainan kepada siswa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dan bernyanyi bersama-sama
- i. Memberikan tujuan yang akan dicapai dan kegiatan yang akan dilakukan
- j. Langkah inti 50 menit
 - Eksplorasi :**
 - k. Guru kembali menjelaskan tentang isi cerita atau unsur-unsur cerita seperti judul, tema, dan amanat yang ada dalam cerita, serta bentuk-bentuk cerita seperti fiksi dan nonfiksi yang telah disampaikan kemarin
 - l. Guru memberikan tugas-tugas kelompok kepada siswa dengan menjawab pertanyaan soal-soal yang telah diberikan oleh guru.
 - m. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
 - n. Guru membentuk 4 kelompok dan memberikan satu kata pada setiap kelompok untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita secara berantai satu persatu dengan kelompoknya sendiri-sendiri
 - Elaborasi :**
 - g. Siswa mulai melakukan kegiatan kelompoknya di depan kelas untuk mengembangkan cerita yang sesuai dengan kata yang ditentukan oleh guru
 - h. Guru memberikan lagi satu kata pada setiap kelompok untuk di ucapkan secara lisan di depan kelas sampai para siswa lancar dalam pengucapan dan mencari kata yang sesuai agar terbentuk sebuah cerita.
 - i. Setelah melakukan metode tersebut guru menyuruh siswa kembali ke tempat duduk, dan memberikan satu kata untuk dikmbangkan menjadi sebuah cerita.

Konfirmasi :

- e. Setelah siswa selesai mengerjakan hasilnya, guru menyuruh siswa membaca hasil karyanya didepan kelas secara satu persatu.
 - f. Selanjutnya hasil karya siswa di kumpulkan kepada guru dan di koreksi oleh guru hasil karya para siswa
- o. Langkah Akhir 25 menit
- e. Guru menyimpulkan bersama siswa tentang pelajaran yang telah di pelajarnya
 - f. Mengadakan evaluasi individual selama 15 menit.

Sumber Pembelajaran : buku panduan BSE, Buku Paket, dan LKS

H. Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor siswa
1	Isi gagasanyang dikemukakan	35	
2	Organisasi isi	25	
3	Tata bahasa	20	
4	Gaya : pemilihan struktur dan kosa kata	15	
5	Ejaan	5	
		Jumlah Skor 100	

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Nama Sekolah : MI Mambaul Ulum

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/ II

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (3 x Pertemuan)

Pertemuan : 4,5,6(dua)

A. Standar Kompetensi : **Menulis**

8. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan sederhana

B. Kompetensi Dasar : 8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf kapital, tanda titik, koma, dan lain-lain)

C. Indikator :

a. **Kognitif**

Mampu mengungkapkan pikiran / informasi secara tertulis dengan bahasa baik dan benar

b. **Psikomotor**

Mampu menulis karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan oleh guru atau membuat karangan sendiri.

c. **Afektif**

Penggunaan bahasanya santun dan baik

D. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa mampu Membuat karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan oleh guru dan mengembangkan cerita sesuai dengan pemikirannya sendiri
2. Siswa mampu menggunakan ejaan (huruf kapital, tanda titik koma dan lain-lain)

3. Siswa dapat menggunakan bahasa yang santun dalam mengembangkan ceritanya dan mampu menggunakan ejaan dengan benar.
4. siswa mampu menentukan topik serta mengembangkannya menjadi sebuah karangan yang baik.
5. siswa mampu menentukan paragraf utama dengan baik dan benar.
6. siswa mampu membedakan antara tema dan topik dalam sebuah karangan

E. Strategi Pembelajaran : Diskusi kelompok dengan teknik ungkapan kreatif

F. Langkah-langkah Pembelajaran pertemuan ke 4 :

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu	Pelaksanaan
<p>KEGIATAN PENDAHULUAN:</p> <p>Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran seluruh siswa berdoa bersama-sama. Setelah itu guru. Setelah itu guru mengajak siswa bernyanyi bersama-sama “Ow Zipo”. Pemberian pemberian apersepsi agar siswa semangat dalam menerima pembelajaran. Ow Zipo dipilih karena siswa sangat suka.</p>	<p>Siswa berdoa bersama-sama dengan serius. Siswa mengikuti gerakan dan lagu yang di pandu oleh guru secara bersama-sama hingga siswa sampai tertawa dan senang dengan lagu tersebut “Ow Zipo”.</p>	10	15
<p>KEGIATAN INTI TAHAP /EKSPLORASI :</p> <p>Guru memberikan penjelasan tentang cerita/karangan didalamnya berisi tentang penggunaan ejaan/ penggunaan tanda baca. Guru menjelaskan cerita fiksi</p>	<p>Siswa mendengarkan dengan antusias dari penjelasan guru tentang materi penggunaan tanda baca serta membuat cerita / karangan, dan penjelasan tentang menemukan paragraf utama dalam sebuah paragraf utama.</p>	25	25

dan non fiksi. Serta bagaimana menemukan sebuah paragraf utama			
ELABORASI Guru memberikan bercerita dongeng, legenda, mitos dan fabel dan dimana saja letak perbedaannya. Setelah selesai bercerita siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing untuk membuat cerita sesuai topik yang di pilihnya sendiri.	Siswa mendengarkan penjelasan guru saat menyampaikan cerita dengan senang. Siswa berkelompok dengan anggotanya untuk membuat cerita.	15	20
Guru membentuk kelompok dalam satu kelas kedalam 4 kelompok, kemudian berdiskusi bersama kelompoknya untuk membuat satu cerita karangan dan setelah itu salah satu dari anggotanya menceritakannya di depan	Siswa berdiskusi bersama-sama dengan kelompoknya dalam membuat karangan / cerita pendek. Setelah selesai membuat karangan perwakilan kelompok menceritakannya di depan .		
PENUTUP/ KONFIRMASI Guru mengevaluasi hasil kerja kelompok setelah selesai mengerjakan tugas. diantaranya ke kompakan dalam berdiskusi, ke aktifan , dan hasil karya kelompok. Dan guru membagikan hasil karangannya kepada kelompok masing-masing	Siswa menerima hasil nilai yang telah diberikan oleh guru.	20	20
	Total Waktu	70 Menit	70 Menit

Langkah-langkah Pembelajaran pertemuan ke 5 :

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu	Pelaksanaan
<p>KEGIATAN PENDAHULUAN: Guru memberikan apersepsi diawal kegiatan pembelajaran dengan menanyakan kabar selanjutnya agar guru mengetahui tingkat konsentrasi siswa, guru mengajak siswa permainan hitung hangus dimana dalam peraturannya setiap kelipatan 4 siswa harus bilang "Door".</p>	<p>Siswa menjawab kabar dengan penuh semangat, supaya siswa dapat berkonsentrasi melakukan hitung hangus. Ternyata masih ada siswa yang masih belum berkonsentrasi karena saat kelipatan 4 tidak berkata "Door" tetapi tetap melanjutkan hitungannya.</p>	10	15
<p>KEGIATAN INTI Guru menjelaskan materi yang telah disampaikan kmarin tentang gagasan utama, bagaimana cara menemukan paragraf utama dalam sebuah kalimat, serta bertanya jawab tentang materi yang telah disampaikan sebelumnya.</p>	<p>Siswa memperhatikan saat guru menjelaskan tentang materi yang telah disampaikan, kemudian siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru yang telah disampaikan sebelumnya</p>	25	25
<p>ELABORASI Guru memberikan naskah rumpang kepada masing-masing siswa serta mengisi cerita rumpang yang ada dalam karangan serta siswa disuruh untuk menentukan paragraf utama dalam karangan tersebut.</p>	<p>Siswa menerima tugas dari guru berupa naskah yang berisi cerita rumpang dan mengerjakan cerita-cerita rumpang tersebut kemudian menentukan paragraf utama yang ada dalam karangan tersebut.</p>	15	20
<p>Setelah tugas</p>	<p>Siswa membacakan hasil</p>		

dikerjakan oleh siswa, guru memerintahkan untuk membacakan dan menjelaskan paragraf utama yang telah dipilihnya	pekerjaannya di depan serta menjelaskan menjelaskan paragraf utama yang telah di ambilnya.		
PENUTUP/ Guru mengkoreksi hasil kerja siswa setelah semuanya selesai mengerjakanya dan membahas hasil jawaban siswa disamping itu guru juga menekankan kembali tentang paragraf utama kepada siswa.	Siswa mencocokkan hasil tugasnya serta mendengar penjelasan dari guru.	20	20
	Total waktu	70	

Langkah-pembelajaran pertemuan ke 6 :

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu	Pelaksanaan
KEGIATAN PENDAHULUAN: Saat memulai pelajaran seperti biasa dimulai dengan berdoa. Kemudian guru menanyakan kabar kepada seluruh siswa Lalu setelah itu guru pertama bertanya kepada siswa kegiatan setelah bangun pagi, apa saja yang di kerjakan.	Siswa berdoa sebelum memulai pelajaran, kemudian siswa menjawab kabar dari guru dengan semangat, setelah itu siswa menceritakan kegiatannya setelah bangun pagi dengan jawaban yang berbeda-beda, ada yang bangun kesiangan, dan ada yang bangun pagi-pagi sekali.	10	15
KEGIATAN INTI Selanjutnya guru menerangkan tentang karangan, tentang cara membuat karangan bagaimana menyusun paragraf dengan baik sehingga ada keterkaitan antar cerita satu ke paragraf berikutnya. Guru juga	Siswa mendengarkan dengan Seksama penjelasan yang Disampaikan oleh guru Tentang materi karangan dan Penggunaan tanda baca. Meskipun saat guru Menyampaikan materi siswa Juga tetap ada yang sebagian Ramai. Siswa diam jika guru menegurnya	25	25

menjelaskan tentang penggunaan tanda baca.			
ELABORASI Setelah menjelaskan guru langsung mengeluarkan teknik yang diterapkannya yaitu teknik Ungkapan Kreatif . Penerapan teknik ini dimana siswa diperintahkan untuk berbaris didepan kelas sesuai kelompok yang telah dibentuknya kemudian setelah mengatur siswa berbaris guru menjelaskan peraturanya.	Kemudian siswa melaksanakan teknik ungkapan kreatif dengan berbaris dengan kelompoknya di depan kelas, awalnya siswa masih bingung dalam memahami peraturan yang diberikan kadang siswa masih ada yang belum mengerti meskipun sudah diterapkan tapi, setelah diulang-ulang kembali para siswa pun mulai lancar dalam menyambungkan antar kalimat.	15	20
Penerapan teknik ungkapan kreatif ini siswa diberikan satu kalimat kepada siswa yang berada dalam barisan depan, setelah memberikan kalimat pada barisan depan, siswa yang berada dibelakangnya melanjutkan secara satu-persatu.	siswa diberi satu kalimat, setelah itu diberi satu kata dan mengembangkan sendiri kalimat tersebut secara berantai.		
PENUTUP Selesai menerapkan ungkapan kreatif siswa kembali duduk di bangkunya masing-masing. Kemudian guru memberikan tugas untuk membuat karangan/cerita pendek sesuai keinginannya.	Siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing. Kemudian siswa mendapat tugas untuk mengarang atau membuat cerita pendek. Setelah selesai mengerjakan tugas langsung dikumpulkan.	20	20
	Total waktu	70	70

Lampiran 8

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar : diatas merupakan gambar saat siswa melakukan diskusi kelompok



Gambar : diatas merupakan kegiatan siswa saat melakukan ungkapan kreatif bersama temannya



Gambar : diatas merupakan proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Lampiran 9

Soal Uraian.

1. Siapakah tokoh yang ada dalam cerita tersebut?
2. Jelaskan secara singkat cerita yang telah kamu baca ?
3. Sebutkan unsur-unsur cerita ?
4. Dimanakah latar tempat itu terjadi ?
5. Apa tema cerita tersebut ?
6. Apa pesan moral yang ada dalam cerita tersebut ?



BIODATA MAHASISWA

Nama : Bangkit Alfian Asrofi

NIM : 10140033

TTL : Tulungagung, 20 Mei 1991

Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah, PGMI, Pendidikan

Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Tahun Masuk : 2010

Alamat Rumah : Ds. Sobontoro, Kec Boyolangu Kab. Tulungagung. RT02 RWO2

No. Tlp Rumah/Hp : 085790838415

Pengalaman Organisasi : HMJ PGMI 2011-2013

Riwayat Pendidikan :

1996-1997 : TK Aysiah

1998-2003 : SD Kampungdalem 4

2004-2006 : MTsN 1 Tulungagung

2007-2010 : MAN 2 Tulungagung

2010- sekarang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

